

Asal :	Madish	TS
Terima :	Pasca sarjana	Klass
No. Induk :	15 JAN 2005	658.88
Pengkatalog :	fas	SUM
		d



**DESKRIPSI SUKU BUNGA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBENTUKANNYA**
(Studi Kasus Pada BPR di Wilayah Eks Karesidenan Besuki)

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Manajemen (MM)
Pada Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas Jember

Oleh :

SUMEDI

NIM : 020820101049

**UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN**

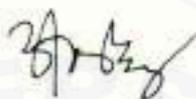
2004

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

TESIS INI TELAH DITERIMA

Tanggal, Juni 2004

Pembimbing Utama,



Hadi Paramu, SE., MBA., PhD.
NIP.132 056 183

Pembimbing :



Dr. Hari Sukarno, SE., MM
NIP.131 759 761

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Jember



Prof. Ir. Made Sedhana
NIP.130 206 216

Ketua Program Magister Manajemen



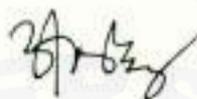
Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec
NIP.130 350 765

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

TESIS INI TELAH DITERIMA

Tanggal, Juni 2004

Pembimbing Utama,



Hadi Paramu, SE., MBA., PhD.
NIP.132 056 183

Pembimbing :



Dr. Hari Sukarno, SE., MM
NIP.131 759 761

Mengetahui :
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Jember

Ketua Program Magister Manajemen



Prof.Ir. I Made Sedhana
NIP.130 206 216

Prof.Dr.H.Harijono,SU.Ec
NIP.130 350 765

JUDUL TESIS

**DESKRIPSI SUKU BUNGA BANK PERKREDITAN RAKYAT
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBENTUKANNYA
(Studi Kasus Pada BPR di Wilayah Eks - Karesidenan Besuki)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : S U M E D I
N.I.M : 020820101049
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal

14 JUNI 2004

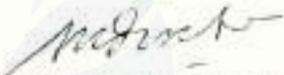
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

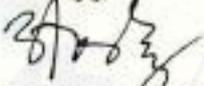
Ketua,


Drs. KAMARUL IMAM, MSc.
NIP. 130 935 418

Anggota I,


TATOK ENDHIARTO, SE., MSi
NIP. 131 832 339

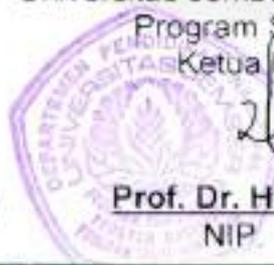
Anggota II,


HADI PARAMU, SE., MBA., PhD.
NIP. 132 056 183

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember Program Pascasarjana
Program Studi Manajemen
Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.
NIP. 130 350 765



Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya akhirnya penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini banyak dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau di bawah ini :

1. Pembimbing Tesis, kepada beliau Bapak Hadi Paramu, SE, MBA, PhD dan Bapak Dr. Hari Sukarno, SE, MM yang telah berkenan meluangkan waktu dan perhatian untuk membimbing dengan kesungguhan yang tinggi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
2. Dosen penguji tesis, kepada beliau Bapak Drs. Kamarul Imam, M.Sc dan Tatok Endhiarto, SE, M.Si yang banyak memberikan masukan dan saran-saran untuk penyempurnaan penyusunan tesis ini.
3. Rektor Universitas Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program magister.
4. Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Jember beserta staff yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan program magister.
5. Seluruh staff pengajar pada program Magister Manajemen Universitas Jember, yang ikhlas menuangkan segala ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada penulis sebagai bekal pengetahuan kelak.
6. Pemimpin Bank Indonesia Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program magister, dan juga kepada segenap rekan-rekan karyawan Bank Indonesia Jember yang membantu dalam penyediaan data penelitian ini.
7. Istri; Fitri Ocvietasari, SE dan anak-anak penulis; Putri Faizah Ameviasari dan Chintya Aurelia Fauziah yang telah banyak memberikan dorongan moral sampai terselesainya penulisan ini.
8. Kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Akhir kata semoga Tesis ini memberikan manfaat bagi semua pihak dan atau siapa saja yang memerlukannya.

Jember, Juni 2004

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR), baik suku bunga simpanan maupun kredit, dan juga untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya, khususnya pada BPR-BPR yang berada di wilayah Eks Karesidenan Besuki. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sampel BPR yang dijadikan responden melalui suatu kuesioner dengan teknik pemilihan sampel secara sengaja (*Purposive Sampling*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Bank Indonesia Jember.

Model analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran aset, sumber dana, penyaluran kredit dan suku bunga yang diberlakukan oleh BPR-BPR di wilayah eks Karesidenan Besuki. Sedangkan metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan suku bunga BPR, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang dilakukan, disimpulkan bahwa sebagian besar BPR-BPR yang diteliti mempunyai karakteristik yaitu aset berada pada kisaran antara Rp.2 Milyar sampai dengan Rp.4 Milyar, struktur sumber dananya sebagian besar berasal dari dana sendiri dan dana dari masyarakat (yaitu dari para pemegang saham, tabungan dan deposito), struktur penyaluran kreditnya sebagian besar diberikan untuk jenis modal kerja, suku bunga sumber dana yang berasal dari deposito lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga sumber dana lainnya, dan suku bunga kredit jenis modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga jenis kredit-kredit lainnya.

Sementara itu berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis dengan statistik regresi, pada model regresi suku bunga simpanan diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan faktor-faktor banyaknya dana yang diterima, judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan, tingkat kesulitan bank dalam menghimpun dana, angka inflasi, suku bunga pasar simpanan dan suku bunga program penjaminan pemerintah atas simpanan masyarakat, berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga simpanan BPR. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji-t diperoleh hasil bahwa

hanya variabel judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan saja yang signifikan berpengaruh dan mempunyai hubungan yang searah terhadap perubahan suku bunga simpanan (pada taraf kepercayaan 95%).

Pada model regresi suku bunga kredit diambil kesimpulan bahwa secara simultan faktor-faktor besarnya suku bunga simpanan, besarnya *loan to deposit ratio* (LDR), besarnya rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji-t, diperoleh hasil bahwa variabel besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR, masing-masing pada taraf kepercayaan 99%, 95%, 99% dan 99%.



This research was conducted to attain two main purposes, namely having description about the rural credit bank's (Bank Perkreditan Rakyat/BPR) interest rate and examining factors that influence the determination of interest rate, both deposit and loan rate, especially for the case of BPR in the ex-residency of Besuki - East Java. The primary data was gotten directly from samples of BPR which chosen purposively (*purposive sampling*), while the secondary data was gotten from Bank Indonesia Jember.

The analysis of descriptive statistics was used to know the description about BPR's interest rate, while the analysis of multiple regression was applied to examine the hypothesis as stated in this research. In the case of BPR, the findings show that;

- (1) The highest interest rate of deposit was found at time deposit (*simpanan deposito*) and the highest interest rate of loan was found at capital working credit/loan (*kredit modal kerja*);
- (2) The result of calculation and examination of hypothesis statistically have been obtained a conclusion that the factors such as the number of accepted fund, judgement or assessment of bank to its interest rate of deposit which they will quoted in the next period, the level of difficulty of bank in mustering fund, inflation number, interest rate of market of deposit and rate of interest program governmental guarantee for deposit, having an effect on to forming of rate of interest of deposit BPR simultaneously. While partially, pursuant to t-test obtained result that only variable of judgement or assessment of bank which significantly have an effect on and have relation to the change of interest rate of deposit (at level of belief 95%);
- (3) From the regression model of credit interest rate can be taken a conclusion that factors, such as level of rate of interest deposit, level of loan to deposit ratio (LDR), level of ratio of operating expenses with operational earnings (BOPO), level of interest rate of credit market, to the number of competitors in working region BPR, the number of credit application, and interest rate of Indonesia Bank Certificate (SBI), having an effect on to forming of interest rate of credit BPR simultaneously. While by partially, refers to the t-test, obtained a result that variables level of interest rate of credit market, the number of competitors in working region of BPR, the number of credit application, and interest rate of SBI, significantly have an effect on to forming of interest rate of credit BPR (each at belief level 99%, 95%, 99% and 99%).

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
RINGKASAN	v
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 Suku Bunga Bank dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya	5
2.1.2 Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) dan Suku Bunga Penjaminan Terhadap Pembentukan Suku Bunga Perbankan	8
2.1.3 Inflasi dan Suku Bunga	9
2.1.4 Suku Bunga Bank	9
2.1.5 Pembentukan Suku Bunga	16
2.1.6 Suku Bunga Keseimbangan Pasar	21
2.2 Bank Perkreditan Rakyat	23
2.3 Penelitian Terdahulu	25
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	28
3.1 Kerangka Konseptual Penelitian	28
3.2 Hipotesis	30

BAB IV METODE PENELITIAN	31
4.1 Obyek Penelitian	31
4.2 Populasi dan Sampel	31
4.3 Definisi Operasional	32
4.4 Alat Analisis	34
BAB V HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	40
5.1 Profil Sampel Bank Perkreditan Rakyat	40
5.2 Suku Bunga Yang Diberlakukan BPR	45
5.3 Analisis Statistik	49
5.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan	49
5.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit	54
5.4 Pembahasan	60
5.3.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan	60
5.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit	65
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	70
6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	75

Tabel 2.1	Perbandingan Penggunaan Variabel antara Penelitian-Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilaksanakan	27
Tabel 4.1	Jumlah Populasi dan Sampel BPR	32
Tabel 4.2	Interval Statistik D-W	36
Tabel 5.1	Penyebaran Sampel BPR Menurut Wilayah Kabupaten	40
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Nilai Aset BPR	41
Tabel 5.3	Sumber Dana BPR Sampel	41
Tabel 5.4	Pangsa Sumber Dana BPR Sampel	43
Tabel 5.5	Penyaluran Kredit BPR Sampel	44
Tabel 5.6	Suku Bunga Simpanan Pada BPR Sampel	45
Tabel 5.7	Suku Bunga Kredit Pada BPR Sampel	47
Tabel 5.8	Penyebab Tingginya Suku Bunga Kredit BPR	48
Tabel 5.9	Pearson Correlation dan Variation Infaltion Factor (VIF) Hasil Perhitungan Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR	50
Tabel 5.10	Pearson Correlation dan Variation Infaltion Factor (VIF) Hasil Perhitungan Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR	55
Tabel 5.11	Uji F Keseluruhan dari faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR	57
Tabel 5.12	Hasil Uji t terhadap Masing masing Koefisien Regresi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR	58

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian Struktur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Pada BPR	75
Lampiran 2. Data Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR	84
Lampiran 3 Hasil Perhitungan Statistik Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR	85
Lampiran 4 Pengujian Ada Tidaknya Pelanggaran Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Grafik Scatter Plot Pada Model Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR	87
Lampiran 5. Data Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR	88
Lampiran 6 Hasil Perhitungan Statistik Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR	89
Lampiran 7 Pengujian Ada Tidaknya Pelanggaran Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Grafik Scatter Plot Pada Model Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR	91

	Halaman
Gambar 2.1 Yield Curve	11
Gambar 2.2 MC,MR dan Penawaran Kredit Individual Bank	18
Gambar 2.3 NMR,MIE dan Permintaan Deposito oleh Individual Bank	18
Gambar 2.4 Keseimbangan di Pasar Kredit	18
Gambar 2.5 Keseimbangan di Pasar Deposito	18
Gambar 2.6 Penawaran dan Permintaan Kredit	19
Gambar 2.7 Keseimbangan di Pasar Dana	21
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Saku Bunga Simpanan BPR	28
Gambar 3.2 Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Saku Bunga Kredit BPR	29



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bisnis perbankan merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak dalam bidang keuangan. Sesuai dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 (Bab I, Pasal 1, Ayat 2), kegiatan utama usaha ini adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pinjaman. Aktivitas menghimpun dana dari masyarakat atau yang disebut juga dengan istilah *funding* dilakukan dengan cara membeli dana dari masyarakat luas. Setelah memperoleh dana dari masyarakat, maka oleh bank dana tersebut diputar atau dijual kembali ke masyarakat, yang dikenal dengan istilah *lending*.

Pada saat ini bisnis perbankan berada dalam kondisi persaingan yang sangat ketat. Untuk dapat menang dalam persaingan itu, sebuah bank perlu menyusun strategi yang tepat dalam merencanakan dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Salah satu kunci keberhasilan bank dalam bidang *funding* dan *lending* adalah terletak pada kemampuannya dalam menetapkan strategi tingkat suku bunga atau lebih dikenal dengan istilah *Pricing Strategy* (Jaeroni, 2001:1). Penetapan strategi tingkat suku bunga baik untuk *lending* maupun *funding* akan membawa dampak secara langsung terhadap biaya dan sekaligus akan berkaitan pula dengan keuntungan dari bank bersangkutan.

Secara teoritis, besarnya suku bunga suatu bank pada waktu tertentu adalah hasil saling pengaruh antara penawaran dan permintaan dana di pasar (Bank Indonesia, 2000: 6). Hal ini didasari atas pemikiran bahwa suku bunga adalah harga, sehingga sebagaimana harga-harga lainnya, pembentukannya tergantung kepada interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di pasar. Dalam hal ini yang melakukan penawaran adalah unit ekonomi yang kelebihan dana (*surplus spending units*) yaitu para nasabah penyimpan (*kreditur*), sedangkan pihak yang melakukan permintaan adalah unit ekonomi yang kekurangan dana (*deficit spending unit*) yaitu nasabah peminjam (*debitur*). Kesepakatan antara penawaran dan permintaan secara ideal akan menghasilkan keseimbangan tingkat suku bunga pasar yang dikehendaki oleh kedua belah pihak.

Namun dalam kenyataannya, kondisi ideal tersebut jarang dijumpai dalam pasar simpanan dan kredit perbankan. Sejah ini proses terbentuknya suku bunga baik simpanan maupun kredit lebih banyak ditentukan oleh pihak bank dengan mengacu pada faktor-faktor internalnya seperti besarnya dana yang dimiliki, besarnya biaya operasional, *margin* keuntungan yang diinginkan dan *trend* suku bunga pasar yang berlaku pada saat itu. Walaupun biasanya kesepakatan mengenai kemungkinan adanya perubahan suku bunga telah disebutkan dalam perjanjian antara bank dan nasabah, namun seringkali dijumpai bahwa dengan alasan tertentu, bank secara tiba-tiba harus menaikkan atau menurunkan suku bunga simpanannya. Bila yang terjadi adalah peningkatan tingkat suku bunga simpanan, nampaknya pihak nasabah simpanan yang akan diuntungkan. Namun kebijakan ini tidak jarang pula diikuti dengan berbagai kemungkinan bank untuk meningkatkan suku bunga kreditnya kepada nasabah. Dalam hal ini tentunya pihak nasabah pinjaman yang dirugikan.

Sebagai bagian dari sistem perbankan nasional, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak terlepas dari aktivitas dalam menentukan strategi penetapan tingkat suku bunga baik simpanan maupun kredit yang diberikan. Dalam hal ini, BPR harus memperhatikan berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi besar atau kecilnya suku bunga yang akan ditetapkan. Di samping itu, manajemen BPR dihadapkan pula pada berbagai alternatif untuk memilih sistem perhitungan biaya dana serta mengatur penyaluran harga kredit sesuai dengan kondisi banknya masing-masing, ataupun kondisi debitur.

Berdasarkan kenyataan di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui deskripsi /gambaran suku bunga, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya di lingkungan BPR. Melalui penelitian ini, di satu pihak, BPR secara sistematis dapat mengetahui ukuran-ukuran atau patokan-patokan yang jelas dalam menentukan kebijakannya mengenai suku bunga yang diberikan sehingga dapat bersaing dengan baik, sementara di pihak lain nasabah sebagai mitra usaha tidak dirugikan dan mempunyai pemahaman yang baik terhadap kebijakan suku bunga bank.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran suku bunga simpanan dan suku bunga kredit yang diberlakukan di BPR ?
2. Apakah faktor-faktor banyaknya dana yang diterima, judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan, penilaian bank terhadap tingkat kesulitan dalam menghimpun dana, angka inflasi, suku bunga pasar simpanan dan suku bunga program penjaminan pemerintah atas simpanan masyarakat, berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga simpanan BPR ?
3. Apakah faktor-faktor besarnya suku bunga simpanan, besarnya *loan to deposit ratio* (LDR), besarnya rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan penyusunan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai suku bunga simpanan dan kredit yang diberlakukan oleh BPR
2. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh faktor-faktor banyaknya dana yang diterima, judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan, penilaian bank terhadap tingkat kesulitan dalam menghimpun dana, angka inflasi, suku bunga pasar simpanan dan suku bunga program penjaminan pemerintah atas simpanan masyarakat terhadap pembentukan suku bunga simpanan BPR.
3. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor besarnya suku bunga simpanan, besarnya *loan to deposit ratio* (LDR), besarnya rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai deskripsi suku bunga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada bank perkreditan rakyat ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

- 1 Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2 Bagi para praktisi perbankan, hasil penelitian ini merupakan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pengelolaan bank, khususnya di BPK.
- 3 Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan mengenai pengembangan perbankan di Indonesia, khususnya BPR.
- 4 Bagi masyarakat umum, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai mekanisme pembentukan suku bunga perbankan yang sesungguhnya.
- 5 Penelitian ini juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang ilmu manajemen keuangan khususnya perbankan, yaitu mengenai kebijakan suku bunga, serta masukan bagi peneliti-peneliti yang berkeinginan untuk melakukan kajian pada bidang yang sama.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA



2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1. Suku Bunga Bank dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Suku bunga bank dapat diartikan sebagai besaran balas jasa yang harus dibayar kepada nasabah kreditur atau harga yang harus dibayar oleh nasabah debitur kepada bank. Dalam kegiatan perbankan terdapat dua macam suku bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu :

1. Suku bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh adalah jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
2. Suku bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh adalah bunga kredit (Kashmir, 2001:122).

Kedua macam suku bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Suku bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan suku bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik suku bunga simpanan maupun suku bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya suku bunga simpanan tinggi, maka otomatis suku bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Seperti dijelaskan di atas bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi di samping faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga baik simpanan maupun kredit adalah sebagai berikut (Kashmir, 2001:123) :

a. Kebutuhan Dana

Kebutuhan dana berkaitan dengan banyaknya sumber dana yang dihimpun oleh bank. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga

simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.

b. Komposisi Jenis Dana

Masing-masing jenis dana mempunyai struktur biaya yang berbeda satu sama lain. Suatu bank dengan komposisi jenis dana yang berasal dari deposito, sertifikat deposito, giro dan tabungan akan menghasilkan perhitungan biaya yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bank yang memiliki komposisi jenis dana yang hanya berasal dari deposito atau tabungan saja.

c. Volume atau Jumlah Dana

Volume dana yang semakin besar akan mengakibatkan *cost of borrowing* semakin besar pula, tetapi di sisi lain biaya *overhead*-nya akan semakin kecil untuk tiap Rupiah dana yang dihimpun. Jadi apabila dihitung dari *cost of money*, maka dengan volume dana yang besar akan menghasilkan biaya dana (*cost of money*) yang semakin kecil dan sebaliknya.

d. Tingkat Suku Bunga di Masyarakat atau Pasar

Suku bunga yang berlaku di masyarakat/pasar selalu berfluktuasi baik di negara kita maupun di negara maju lainnya. Tingkat suku bunga yang terjadi di masyarakat ini tentu akan mempunyai pengaruh langsung terhadap tinggi rendahnya biaya dana bank. *Cost of borrowing* ini merupakan komponen *variable cost* terbesar struktur suku bunga bank.

e. Biaya Operasional dan Biaya Dana

Dalam melakukan setiap kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

Di samping biaya operasional, dalam menentukan suku bunga, bank perlu juga memperhitungkan biaya dana, baik itu dalam pengertian *cost of fund* maupun *cost of money*. Biaya dana ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito.

f. Target Laba yang Diinginkan

Perkembangan usaha bank tergantung dari beberapa hal. Diantaranya adalah kemampuannya dalam menghasilkan laba (rentabilitas). Laba bank diperoleh dari selisih antara pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, penetapan besarnya laba akan tergantung pula dari kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari berbagai sumber penanaman dananya. Tidak hanya berasal dari kredit saja, bisa juga berasal dari pengalokasian dana lainnya. Namun demikian, berkaitan dengan suku bunga, penetapan target laba akan mempengaruhi pula besar kecilnya suku bunga bank, yaitu jika laba yang diinginkan besar maka suku bunga kreditnya akan ikut besar dan sebaliknya.

g. Persaingan

Persaingan berkaitan erat dengan jumlah kompetitor usaha pada bidang sama yang memperebutkan sasaran pasar yang sama pula. Dalam memperebutkan dana simpanan misalnya, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk suku bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan dinaikkan di atas bunga pesaing. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman harus berada di bawah bunga pesaing.

h. Risiko Usaha

Hampir pada setiap jenis usaha mengandung risiko. Besar atau kecilnya risiko yang dimiliki oleh suatu jenis usaha dapat diidentifikasi dari sifat, lama, prospek usaha dan lain-lain. Bagi bank, faktor risiko usaha ini perlu diperhitungkan dalam penetapan suku bunga kreditnya. Semakin rendah risiko usaha tentu suku bunganya akan lebih murah dan sebaliknya pada usaha dengan risiko yang tinggi suku bunga kreditnya pun juga lebih tinggi.

i. Mutu Pelayanan

Para pengusaha atau nasabah dalam menjalankan kegiatannya selalu berharap akan memperoleh kepastian. Ia berani membayar lebih mahal untuk memperoleh kepastian tersebut. Hingga tidak jarang seorang nasabah bersedia membayar suku bunga yang lebih tinggi apabila keputusan kreditnya dapat diputuskan saat itu juga.

2.1.2. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Suku Bunga Program Penjaminan Simpanan Terhadap Pembentukan Suku Bunga Perbankan

Di Indonesia, Bank Indonesia selaku otoritas moneter memiliki SBI sebagai instrumen utama yang digunakan dalam operasi pasar terbuka. Penjualan SBI oleh Bank Indonesia yang dilakukan seminggu sekali melalui lelang, bertujuan untuk memenuhi target *base money* yang telah ditetapkan. Bila Bank Indonesia ingin mengurangi likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari peserta lelang SBI yang diambil lebih besar daripada jumlah SBI yang jatuh tempo, meskipun itu berarti dapat meningkatkan rata-rata tertimbang tingkat diskonto SBI. Sebaliknya bila Bank Indonesia ingin memperlonggar likuiditas pasar maka jumlah penawaran dari peserta lelang SBI yang diambil lebih kecil daripada jumlah SBI yang jatuh tempo sehingga rata-rata tertimbang tingkat diskonto SBI yang diterbitkan akan menurun. Selain SBI, Bank Indonesia masih memiliki instrumen lain berupa intervensi di pasar uang antar bank rupiah (intervensi rupiah). Intervensi rupiah dilakukan untuk membantu pencapaian target *base money* yang telah ditetapkan apabila hasil lelang SBI tidak dapat memenuhi target tersebut, sekaligus untuk melakukan pengendalian moneter harian di pasar uang antar bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bond dan Kurniati (1994) menunjukkan bahwa selain suku bunga internasional, tingkat diskonto SBI juga merupakan faktor penting dalam pembentukan suku bunga di Indonesia. Peningkatan diskonto SBI akan segera direspon oleh suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Respon dari suku bunga deposito terhadap perubahan tingkat diskonto SBI baru muncul setelah 7-8 bulan, sedangkan respon suku bunga kredit baru terjadi setelah 8-9 bulan. Faktor lain yang juga berpengaruh dalam pembentukan suku bunga di Indonesia adalah kondisi likuiditas yang tercermin pada suku bunga PUAB dalam jangka pendek. Sejak krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, peranan SBI dalam menentukan tingkat suku bunga di Indonesia menjadi semakin besar. Di tengah-tengah kondisi fungsi intermediasi perbankan yang tidak berjalan, SBI menjadi alternatif utama jika bukan satu-satunya tempat bagi perbankan untuk menanamkan likuiditas yang dimilikinya. Dalam kondisi seperti itu, setiap perubahan pada suku bunga SBI akan segera direspon oleh suku bunga PUAB dan suku bunga deposito. Selain itu pula, sejak diberlakukannya program penjaminan simpanan oleh pemerintah, suku bunga maksimum penjaminan tersebut juga

menjadi salah satu patokan bagi perbankan untuk menetapkan suku bunga deposito yang akan diberikan kepada para deposannya.

2.1.3. Inflasi dan Suku Bunga

Hubungan inflasi dengan tingkat suku bunga dapat dianalisa dengan menggunakan teori Keynes, yaitu teori yang menjelaskan mengenai motif orang memegang uang. Motif orang memegang uang menurut Keynes ada tiga yaitu motif transaksi, berjaga-jaga dan untuk spekulasi. Untuk tujuan transaksi, uang dapat digunakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang diinginkan. Untuk berjaga-jaga, uang berguna dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul di masa yang akan datang. Sedangkan untuk tujuan spekulasi umumnya berkaitan dengan penentuan pilihan, yaitu memegang uang secara tunai atau menggunakannya untuk membeli surat berharga, sehingga motif spekulasi lebih banyak ditentukan oleh tingkat bunga.

Adanya motif spekulasi dari masyarakat menimbulkan inflasi. Ini secara langsung berhubungan dengan penetapan tingkat bunga bank. Apabila tingkat bunga bank tinggi, maka masyarakat akan berbondong-bondong menyimpan uangnya dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Sebaliknya apabila tingkat bunga rendah maka jumlah uang yang beredar akan meningkat sehingga akan terjadi inflasi. Menurut Keynes, perubahan jumlah uang beredar akan merubah tingkat bunga. Bila jumlah uang beredar bertambah maka permintaan uang untuk spekulasi bertambah sebaliknya apabila jumlah uang beredar turun maka permintaan uang untuk spekulasi akan turun. Perubahan atau penambahan dalam jumlah uang beredar (yang selanjutnya menimbulkan inflasi) akan menambah uang yang digunakan untuk spekulasi sehingga tingkat bunga akan turun. Pengurangan jumlah uang beredar (berarti menekan inflasi) akan mengurangi penggunaan uang untuk spekulasi dan sebagai akibatnya tingkat bunga akan naik (Sukirno, 1985:247-251)

2.1.4. Suku Bunga Bank

a. Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan yang ditawarkan (*quoted*) oleh bank adalah suku bunga nominal. Bagi nasabah penyimpan, yang lebih penting adalah suku bunga riil yang diperoleh dari dana yang ditanamkan di bank. Dalam model, dapat dilihat bahwa (Sihombing : 1990: 8) :

$$i_n = i_r + \frac{\Delta p}{p} + i_r \left(\frac{\Delta p}{p} \right) \quad (1)$$

dimana : i_n = tingkat bunga nominal , i_r = tingkat bunga riil

$$\frac{\Delta p}{p} = \text{pengaruh inflasi}$$

$$i_r \left(\frac{\Delta p}{p} \right) = \text{hubungan antara suku bunga riil dengan tingkat inflasi (yang karena tidak materil biasanya diabaikan)}$$

Apabila model tersebut di atas disederhanakan dengan mengabaikan pengaruh

$$i_r \left(\frac{\Delta p}{p} \right) \text{ yang relatif kecil, maka :}$$

$$i_n = i_r + \frac{\Delta p}{p}$$

$$i_r = i_n - \frac{\Delta p}{p} \quad (2)$$

Umumnya variabel $\Delta p/p > 0$, dan suku bunga nominal lazimnya lebih tinggi daripada suku bunga riil, karena suku bunga riil adalah suku bunga nominal setelah dikurangi pengaruh kenaikan harga/inflasi. Pengaruhnya adalah apabila suku bunga nominal yang diberlakukan bank tetap, sedangkan inflasi mengalami peningkatan, maka suku bunga riil yang diterima dan dirasakan oleh deposan akan menjadi semakin kecil. Kondisi ini akan memicu bank untuk meningkatkan suku bunga yang berlaku saat itu, karena deposan menginginkan adanya penerimaan suku bunga riil yang lebih besar pula.

Lebih lanjut, nasabah penyimpan pada waktu menanamkan uangnya akan memperkirakan suku bunga *ex ante*, sementara hasil bunga yang didapatkan dari penanaman dananya tersebut adalah suku bunga *ex post*. Yang dimaksud dengan suku bunga *ex ante* adalah suku bunga yang diharapkan oleh nasabah penyimpan dengan mengacu pada harapan yang lebih baik di masa depan, sedangkan suku bunga *ex post* yang diterima oleh nasabah

adalah *suku bunga ex ante* yang telah dipengaruhi dari berbagai faktor, misalnya inflasi dan indikator ekonomi. Sehingga, *suku bunga ex ante* tidak sama dengan *suku bunga ex post* karena faktor-faktor lain atau karena dalam kenyataannya, besarnya koefisien faktor yang mempengaruhi model persamaan (1) di atas tidak sesuai dengan yang diperkirakan semula.

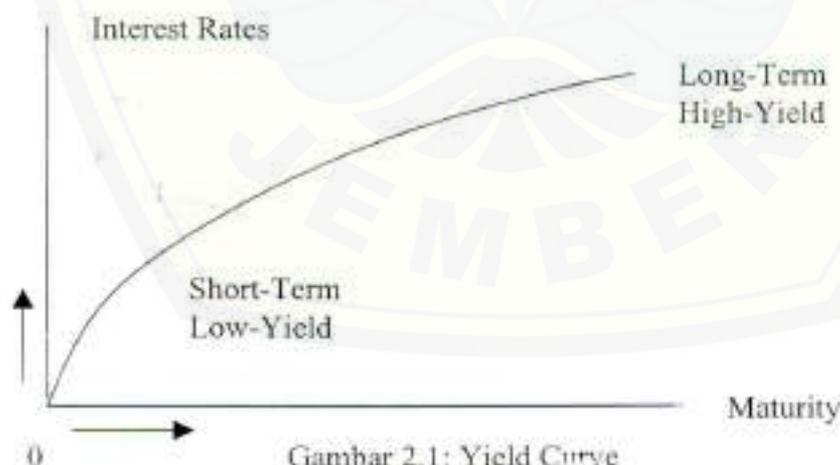
Apabila persamaan (1) dilihat para deposan dari segi bank sebagai tempat menanamkan dananya yang dapat saja bank yang dimaksud bangkrut, maka *suku bunga nominal* yang diperhitungkan nasabah penyimpan tergambar dalam model sebagai berikut (Sihombing, 1990 : 9) :

$$i_n = i_r + \frac{\Delta p}{p} + k \quad (3)$$

dimana: $k = \text{default premium}$

Default premium yang dimaksud perlu diperhitungkan nasabah penyimpan apabila yang bersangkutan menanamkan uangnya di bank-bank nasional, baik milik pemerintah maupun swasta, mengingat kasus-kasus bank nasional dan bank perkreditan rakyat yang manajemennya terpaksa diambil alih oleh pemerintah ataupun karena bankrut.

Dalam *funds management*, hubungan antar tingkat bunga pada berbagai jangka waktu perlu diketahui dengan baik. Hubungan ini disebut sebagai *term structure of interest rate* yang apabila dilukiskan dalam gambar disebut dengan *yield curve*.



Gambar 2.1: Yield Curve

Sumber : Sihombing, 1990 : 10

Yield curve yang dimaksud dapat berbentuk menaik, horisontal ataupun menurun, seperti dalam gambar 2.1 di atas. *Yield curve* yang menaik terjadi apabila suku bunga jangka pendek lebih rendah daripada suku bunga jangka panjang, *yield curve* yang horisontal terjadi apabila suku bunga jangka pendek dalam tingkat yang sama dengan suku bunga jangka panjang, sedangkan *yield curve* yang menurun terjadi dalam keadaan yang berlawanan dengan *yield curve* yang menaik. Yang pertama terjadi dalam keadaan *recovery* dan *prosperity*, yang kedua dalam keadaan *normal*, sedangkan yang terakhir disebutkan terjadi dalam keadaan *deprest* dan *resesi*.

Bagi nasabah penyimpan, pengaruh gejolak dan arah suku bunga harus diperhatikan pula, karena dalam keadaan ekonomi yang terbuka setiap gejolak suku bunga yang terjadi di luar negeri akan mempengaruhi suku bunga dalam negeri. Apabila bank-bank di Amerika atau di Jepang menaikkan suku bunganya, hal tersebut harus diperhitungkan pemilik uang sebagai *opportunity cost* atas simpanannya yang ditanam di Indonesia dalam bentuk rupiah.

Dengan memasukkan risiko suku bunga tersebut ke dalam model persamaan (3), maka diperoleh :

$$i_n = i_t + \frac{\Delta p}{p} + k + S \quad (4)$$

dimana :

S = *interest rate risk premium*

Dari penjelasan *term structure of interest rate* maupun model persamaan (4) di atas dapat diperkirakan bahwa tingkat bunga yang terjadi di pasar dipengaruhi pula oleh arah atau trend suku bunga di masa yang akan datang. Pada model persamaan (4), pengaruh arah atau trend di masa yang akan datang lebih banyak ditimbulkan oleh adanya *default premium* (k) dan *interest rate risk premium* (S).

Selanjutnya dalam struktur suku bunga simpanan, faktor pajak juga perlu diperhitungkan. Hal ini mengingat dalam struktur suku bunga simpanan, pendapatan bunga yang diterima oleh nasabah akan dikenakan pajak seperti halnya pendapatan biasa. Di samping itu pajak merupakan kewajiban bank yang harus dibayarkan kepada pemerintah setiap tahun.

Apabila besarnya pajak yang dikenakan terhadap simpanan dimasukkan dalam model persamaan (4), maka didapat :

$$i_{n-1} = i_t + \frac{\Delta p}{p} + k + S \quad (5)$$

dimana :

t = pajak penghasilan (pph)

Pada persamaan (5), dapat dilihat bahwa pajak (t) menjadi faktor yang dapat mengurangi tingkat suku bunga simpanan yang diterima oleh nasabah. Dalam hal ini, apabila tarif pajak yang diberlakukan tinggi, maka pendapatan bunga simpanan yang diterima nasabah akan menjadi kecil. Begitu pula sebaliknya apabila tarif pajak yang dikenakan rendah, maka nasabah akan menerima pendapatan bunga yang besar.

b. Suku Bunga Kredit

Pengkajian terhadap suku bunga kredit sangat berkaitan erat dengan proses penetapan suku bunga kredit oleh setiap individual bank. Setiap bank dapat menetapkan suku bunga kreditnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh bank yang bersangkutan, serta berhubungan erat dengan kebijakan yang dirumuskan oleh pihak manajemen. Terdapat berbagai teknik dalam menetapkan suku bunga kredit yang diterapkan oleh masing-masing bank. Proses penetapan suku bunga kredit tersebut sesuai dengan keperluan yang dihadapi, atau harga mana yang paling cocok dengan situasi dan kondisi yang ada dari bank tersebut. Beberapa teknik dalam menetapkan suku bunga kredit, yaitu (Muljono, 1993 :106) :

1. Teknik Cost Plus Pricing

Teknik ini adalah paling sederhana yaitu suku bunga kredit ditetapkan atas dasar biaya dana ditambah dengan laba yang diharapkan, atau

$$\text{Suku Bunga Kredit} = \text{Biaya Dana Bank} + \text{Laba yang diharapkan} \quad (6)$$

Biaya dana bank atau *cost of fund (COF)* adalah biaya yang harus dibayar oleh bank untuk setiap Rupiah dana yang diterima dari masyarakat. Secara lebih teknis, dalam menghitung biaya dana bank dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

a. Biaya variabel, meliputi :

- *Cost of fund* :

$$COF = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana}} \quad (7)$$

- *Cost of loanable fund* :

$$COLF = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \quad (8)$$

b. Biaya dana atas dasar konsep full cost meliputi :

- *Cost of money* :

$$COM = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \quad (9)$$

- *Cost of borrowing fund* :

$$COBF = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund} - \text{Idle Fund}} \quad (10)$$

Sementara laba yang diharapkan merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan dari kredit yang diberikan. Besarnya laba ini diperoleh dengan menetapkan prosentase tertentu dari nilai kredit yang dianggap wajar untuk kelangsungan dan meningkatkan usaha bank.

2. Teknik *Marginal – Pricing*

Dalam teknik ini suku bunga kredit yang ada ditetapkan atas dasar *marginal-cost*. Aplikasi *marginal pricing* ini didasarkan pada *direct costing* atau *variable costing*. Konsep biaya ini sangat cocok digunakan untuk kebijakan penetapan suku bunga kredit dalam jangka pendek dan terutama digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada *full costing* dalam hal bank dihadapkan pada suatu situasi dan kondisi dimana terdapat :

- Persaingan yang cukup ketat, dan pihak bank memang berniat akan merebut nasabah diincarnya
- Adanya sumber dana yang menganggur atau terdapat idle fund yang dimiliki oleh bank
- Untuk mengadakan penetrasi pasar

Selisih antara suku bunga kredit yang dipungut oleh bank dengan biaya variabel disebut *contribution margin*, dan selisih antara *total contribution margin* dengan *fixed cost*nya disebut sebagai laba. Penggunaan teknik marginal pricing ini sangat kontras dengan *full absorption costing* yang berorientasi untuk kebijakan manajemen jangka panjang yang konservatif.

3. Teknik *Non -Cost Pricing*

Dalam berbagai hal terdapat kemungkinan diperolehnya suatu kenyataan bahwa tingkat bunga kredit sudah terbentuk di pasar oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Dalam situasi ini mungkin bank yang bersangkutan dapat menetapkan suku bunga kredit di bawah suku bunga kredit yang telah dibentuk oleh pasar, tetapi dengan syarat bank tersebut bekerja dengan tingkat efisiensi yang tinggi. Sehingga walaupun suku bunga kreditnya diturunkan di bawah harga yang terbentuk di pasar, bank masih dapat menerima suatu keuntungan.

Tetapi sebaliknya tidak mungkin dilakukan oleh suatu bank yang akan menerapkan suku bunga di atas suku bunga kredit yang telah terbentuk di pasar. Dalam situasi ini masing-masing bank yang akan memasuki pasar kredit tinggal menyesuaikan suku bunga kreditnya saja, dan di pihak lain berusaha meningkatkan efisiensi guna memperbesar *margin*.

4. Teknik *Penetration Pricing*

Penetapan suku bunga kredit menurut teknik ini adalah erat hubungannya dengan strategi pemasaran yang ditempuh oleh bank yang bersangkutan. Pada dasarnya *penetration-pricing* ini menggunakan konsep *variable costing*, dengan maksud menetapkan suku bunga kredit serendah-rendahnya asal *variable cost* masih tertutup untuk dapat merebut pasar/nasabah yang diincarnya.

Penetrasi pasar dilakukan oleh bank yang baru membuka cabang di suatu daerah untuk merebut nasabah-nasabah bank lain yang ada di daerah tersebut yang jumlahnya sangat terbatas. Setelah nasabah dapat direbut dan jasa-jasa bank yang lain dapat pula dipasarkan, mulailah bank yang bersangkutan menaikkan suku bunga kreditnya secara bertahap untuk menutup kerugian-kerugian biaya tetap yang dikapitalisir. Selain daripada itu, *penetration pricing* ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan volume kegiatan se optimum mungkin dalam rangka menekan biaya tetap seminimal mungkin, hingga demikian diharapkan akan dapat diperoleh biaya yang serendah-rendahnya.

5. Teknik *Skimming – Pricing*

Penggunaan teknik ini berbeda dengan *penetration pricing*. Dalam konsep ini untuk memasarkan kredit dari bank yang bersangkutan suku bunga kredit tidak ditetapkan semurah-murahnya, tetapi sebaliknya pada tingkat suku bunga kredit justru yang relatif lebih tinggi. Mengapa demikian mungkin bank yang bersangkutan memang mampu memberikan jasa/pelayanan yang jauh lebih baik dengan menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat merebut kepuasan para nasabah yang memerlukan kredit.

2.1.5. Pembentukan Suku Bunga Bank

Pengelola setiap bank melakukan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomis. Keuntungan ekonomis adalah pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya ekonomis yang di dalamnya telah terkandung biaya-biaya yang bersifat eksplisit maupun implisit (*opportunity cost*). Apabila diasumsikan satu-satunya sumber penghasilan bank adalah dari pendapatan bunga kredit, maka jumlah pendapatan bunga suatu bank, misalkan bank A, dengan tingkat suku bunga tertentu (r_L) dari total kredit yang disalurkaninya selama satu periode (L_A) adalah sama dengan (Bond dan Kurniati, 1994) :

$$TR_A = r_L \times L_A \quad (11)$$

Di sisi biaya terdapat tiga golongan biaya yang harus dipikul oleh setiap bank, yaitu: biaya bunga atas total simpanan masyarakat selama satu periode dengan tingkat suku bunga tertentu ($r_D \times D_A$), biaya pelayanan kepada deposan (C_D), dan biaya penyaluran kredit (C_L). Dengan demikian maka total biaya operasi (TC_A) bank dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$TC_A = (r_D \times D_A) + C_D + C_L \quad (12)$$

Sebagaimana jenis usaha lainnya, keuntungan ekonomis suatu bank merupakan selisih antara total pendapatan dan total biaya ekonomisnya. Berdasarkan persamaan (11) dan (12) di atas maka keuntungan ekonomis Bank A dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TR_A - TC_A = (r_L \times L_A) - (r_D \times D_A) + C_D + C_L \quad (13)$$

Apabila diasumsikan bahwa pasar dalam keadaan persaingan sempurna, maka suku bunga pasar ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Pada pasar yang bersaing sempurna, terdapat banyak nasabah (debitur dan deposan) dan banyak bank

yang masing-masing tidak dapat mempengaruhi tingkat suku bunga pasar. Para deposan memandang bahwa tidak ada perbedasan antara menyimpan deposito di satu bank dibandingkan dengan bank lainnya, artinya bank-bank yang ada dianggap homogen.

Untuk memaksimalkan keuntungannya setiap bank harus memutuskan berapa jumlah deposito masyarakat yang harus diserap dan berapa jumlah kredit yang harus disalurkan. Bank akan berupaya menarik deposito masyarakat dan menyalurkan kredit sampai jumlah tertentu dimana pendapatan marginal yang didapatnya dari bunga pinjaman yang disalurkan (r_L) sama dengan biaya marginal yang harus dipikulnya sehubungan dengan bunga deposito (r_D) ditambah biaya operasinya yang terdiri dari biaya pelayanan kepada deposan (MC_D) dan biaya penyaluran kredit kepada para debitur (MC_L). Dengan demikian biaya marginal Bank A, dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

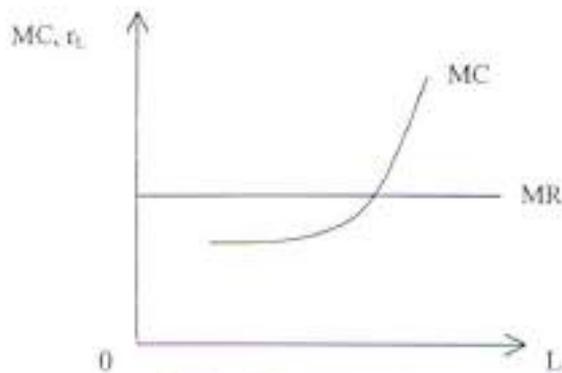
$$MC_A = r_D + MC_D + MC_L \quad (14)$$

Kondisi keuntungan maksimum akan tercapai pada saat

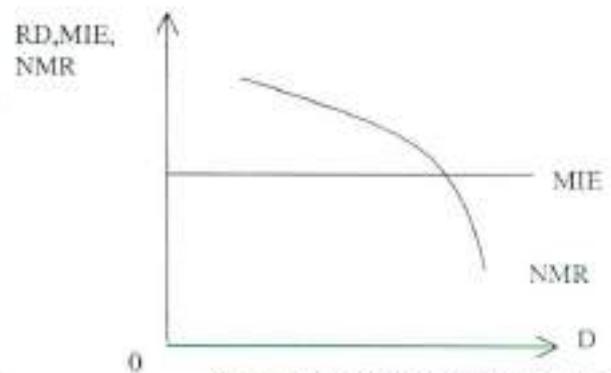
$$r_L = r_D + MC_D + MC_L \text{ atau } r_D = r_L - (MC_D + MC_L) \quad (15)$$

dimana r_L adalah pendapatan marginal (MR).

Persamaan (15) menyatakan bahwa, apabila Bank A ingin mencapai tingkat impas atau *break event point* maka jumlah bunga yang harus dibayarnya kepada deposan harus sama dengan jumlah pendapatan bunga yang diterimanya dikurangi dengan biaya-biaya operasi. Selanjutnya pada saat $MR=MC$, bank dapat mencapai titik optimal atas keuntungan yang diinginkan. Namun pada umumnya kondisi ini sulit untuk dicapai, karena dalam pasar persaingan sempurna baik bank maupun deposan tidak dapat mempengaruhi suku bunga pasar maka kurva pendapatan marginal dan kurva biaya bunga marginal (*Marginal Interest Expense*) adalah horizontal. Namun demikian, semakin besar dana masyarakat yang diserap dan semakin besar kredit yang disalurkan maka biaya operasi yang harus dipikul oleh bank akan semakin meningkat pula. Dengan demikian kurva biaya marginal bank (MC) akan berslope positif dan kurva pendapatan marginal bersih ($NMR = r_L - (MC_D + MC_L)$) akan berslope negatif.

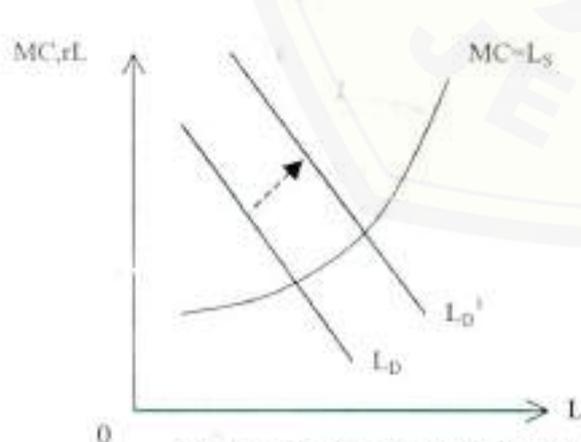


Gambar 2.2 : MC,MR dan Penawaran Kredit oleh Individual Bank
Sumber : Bank Indonesia, 2000: 9

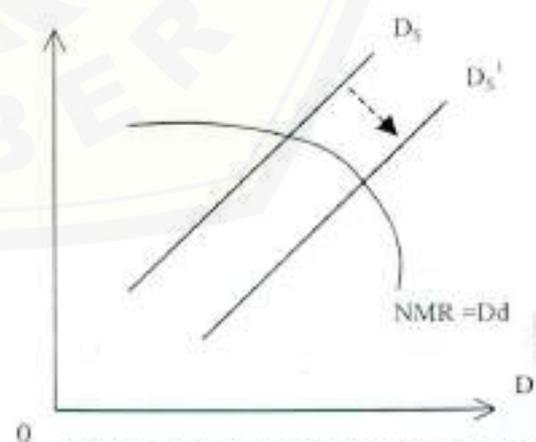


Gambar 2.3: NMR, MIE dan Permintaan Deposito oleh Individual Bank
Sumber : Bank Indonesia, 2000 : 9

Dari gambar 2.2 terlihat bahwa perubahan pada suku bunga kredit akan menyebabkan bank A bergerak sepanjang kurva MC hingga mencapai satu titik keuntungan maksimum, yaitu bila $MC=MR$. Titik-titik di sepanjang kurva MC menggambarkan kombinasi antara suku bunga dan jumlah kredit yang disalurkan menuju tercapainya keuntungan maksimum. Dengan demikian kurva MC dapat juga dikatakan sebagai kurva penawaran kredit oleh bank A. Gambar 2.3 menunjukkan bahwa penurunan suku bunga deposito akan menyebabkan kurva NMR berpotongan dengan kurva MIE pada kuantitas deposito yang lebih besar. Semakin rendah suku bunganya, semakin besar jumlah simpanan masyarakat berbentuk deposito berjangka yang diminta oleh bank A kepada masyarakat. Sebaliknya apabila suku bunganya meningkat, maka jumlah permintaan bank A akan menurun. Dengan demikian kurva NMR dapat dikatakan sebagai kurva permintaan deposito berjangka oleh Bank A.



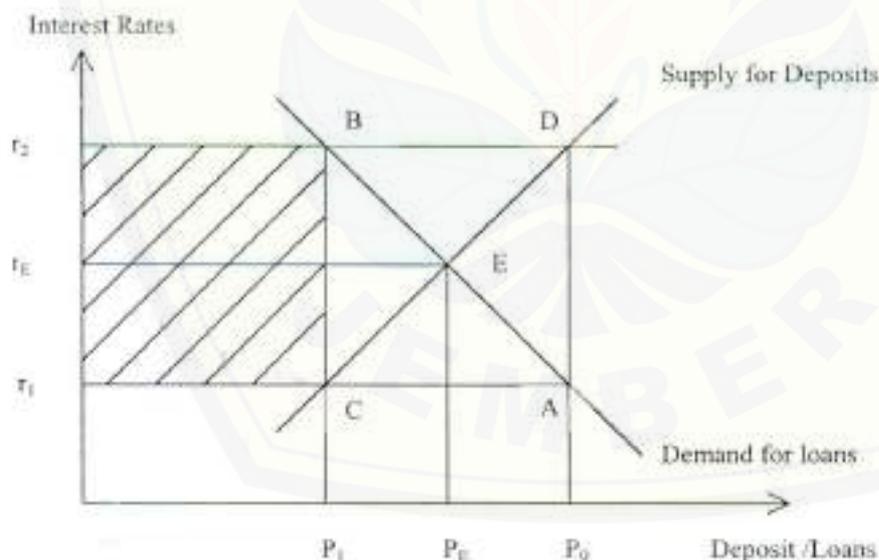
Gambar 2.4: Keseimbangan di Pasar Kredit
Sumber : Bank Indonesia, 2000 : 10



Gambar 2.5: Keseimbangan di Pasar Deposito
Sumber : Bank Indonesia, 2000 : 10

Untuk memperoleh kurva penawaran pasar pinjaman (L_s) dan kurva permintaan deposito berjangka (D_d), dilakukan penjumlahan horizontal terhadap kurva penawaran dan permintaan dari seluruh bank yang ada. Di pasar pinjaman, semakin tinggi suku bunga pasar maka akan semakin kecil permintaan kredit oleh masyarakat, sehingga kurva permintaan pasar kredit berslope negatif. Sebaliknya di pasar deposito, semakin tinggi suku bunganya semakin besar kuantitas deposito berjangka yang ditawarkan oleh deposan. Dengan demikian kurva penawaran pasar deposito berslope positif (lihat gambar 2.4 dan 2.5).

Llewellyn dan Hefferman (1996) menggunakan sudut pandang yang agak berbeda dalam menjelaskan penentuan suku bunga bank, yakni dengan menggabungkan kurva penawaran deposito oleh nasabah dan kurva permintaan kredit oleh debitur (gambar 2.6). Kurva permintaan kredit berslope negatif, yang bermakna bahwa semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah kredit yang diminta. Sedangkan kurva penawaran deposito oleh nasabah berslope positif, yang bermakna bahwa semakin tinggi suku bunga yang diberikan bank semakin besar jumlah deposito yang ditawarkan oleh nasabah.



Gambar 2.6: Penawaran dan Permintaan Kredit

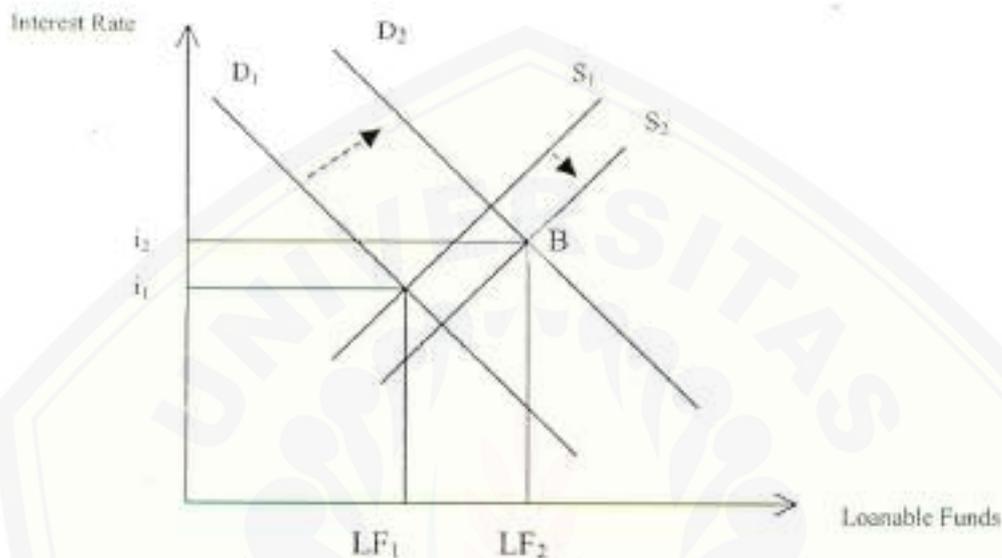
Sumber : Bank Indonesia, 2000 : 10

Pada saat tingkat suku bunga pada r_1 , permintaan terhadap kredit adalah sebesar OP_0 , sementara jumlah penawaran deposito adalah sebesar OP_1 sehingga terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap kredit sebesar P_1P_0 . Kelebihan permintaan kredit ini akan menimbulkan insentif atau dorongan terhadap r_1 ke arah peningkatan menuju pada titik (r_E). Sementara itu, di sisi lain pada saat tingkat suku bunga berada pada r_2 , terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) deposito sebesar P_1P_0 , maka akan menimbulkan insentif atau dorongan yang menyebabkan r_2 mengalami penurunan menuju titik r_E seperti halnya pada pergerakan r_1 . Dinamika pergerakan r_1 dan r_2 dengan arah yang berlawanan ini pada akhirnya dapat menyebabkan tingkat suku bunga berada pada satu titik keseimbangan atau *equilibrium interest rate* (r_E) (lihat gambar 2.6).

Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa keseimbangan antara permintaan kredit dengan penawaran deposito terjadi pada saat tingkat suku bunga di r_E , dimana jumlah deposito yang ditawarkan sama dengan jumlah kredit yang diminta yaitu sejumlah OP_E . Pada titik keseimbangan ini bank akan memperoleh margin nol, karena suku bunga kredit yang diberikan sama dengan suku bunga deposito yang harus dibayarkan. Untuk memperoleh keuntungan bank harus menetapkan suku bunga yang lebih tinggi untuk kredit dari pada suku bunga deposito. Misalkan suku bunga kredit adalah r_2 sementara suku bunga deposito adalah r_1 . Permintaan kredit dan penawaran deposito akan sama-sama sebesar OP_1 dimana tidak ada kelebihan penawaran maupun permintaan, sehingga bank akan memperoleh margin sebesar selisih antara r_2 dan r_1 . Nilai uang dari margin tersebut adalah sama dengan $[(r_2 - r_1) \times OP_1]$, atau seluas daerah r_1 CB r_2 . Selisih antara suku bunga deposito (r_1) dengan suku bunga kredit (r_2) disebut juga margin suku bunga (*interest rate margin*). Bank sebagai lembaga intermediasi membutuhkan margin tersebut untuk menutupi biaya-biaya operasional di luar biaya bunga deposito, biaya modal (*cost of capital*), premi risiko atas kredit, pembayaran pajak, dan keuntungan yang diinginkan. Setiap peningkatan ketentuan mengenai persyaratan permodalan akan meningkatkan biaya modal (*cost of capital*). Apabila industri perbankan telah mencapai *optimum level of economics of scale*, dimana permintaan dan penawaran akan konstan pada titik keseimbangan, maka setiap perubahan pada *cost of capital* akan diteruskan kepada debitur melalui peningkatan atau penurunan suku bunga kredit.

2.1.6. Suku Bunga Keseimbangan Pasar

Dari sudut ekonomi makro, salah satu teori mengenai penentuan keseimbangan umum tingkat suku bunga adalah *loanable funds theory* atau teori dana (Bank Indonesia, 2000:5). Teori ini diawali dengan penjelasan mengenai berlakunya hukum penawaran dan permintaan di pasar dana.



Gambar 2.7 : Keseimbangan di Pasar Dana
Sumber : Bank Indonesia, 2000 : 6

Apabila hukum penawaran (*law of supply*) diterapkan dalam pergerakan titik-titik sepanjang kurva penawaran (S), maka dari gambar 2.7 dapat dilihat bahwa hubungan antara tingkat suku bunga (*interest rates*) atau i dan jumlah dana yang dapat dipinjamkan (*loanable fund*) atau LF adalah searah dan sifat kemiringan pada kurva penawaran ini adalah positif, yakni titik-titik hubungan bergerak dari kiri bawah ke kanan atas. Ini artinya pada saat tingkat suku bunga yang ditawarkan bank kepada para deposan tinggi, jumlah dana yang dapat dipinjamkan oleh bank akan meningkat.

Di sisi lain, apabila hukum permintaan (*law of demand*) diterapkan dalam pergerakan titik-titik sepanjang kurva permintaan (D), maka dari gambar 2.7 dapat dilihat bahwa hubungan antara tingkat suku bunga (*interest rates*) atau i dan jumlah dana yang dapat

dipinjamkan (*loanable fund*) atau LF adalah tidak searah atau terbalik dan sifat kemiringan pada kurva penawaran ini adalah negatif, yakni titik-titik hubungan bergerak dari kiri atas ke kanan bawah. Hal ini berarti bahwa pada saat tingkat suku bunga yang diminta oleh para nasabah peminjam rendah, maka jumlah dana yang dapat dipinjamkan akan besar.

Kontradiksi hubungan dan sifat kemiringan ini mengisyaratkan kemungkinan terjadinya keseimbangan antara kurva penawaran dan permintaan. Apabila kurva penawaran dan permintaan digabungkan, maka akan terjadi titik potong antara kedua kurva tersebut yang dinamakan dengan titik keseimbangan suku bunga pasar atau ekuilibrium (titik A), dengan tingkat suku bunga sebesar Oi_1 dan jumlah dana yang dapat dipinjamkan sebesar OLF_1 .

Tingkat keseimbangan suku bunga pasar akan terjadi secara simultan selama kurva penawaran dan permintaan bertemu di satu titik. Dari gambar 2.7 di atas juga dapat dilihat bahwa baik kurva penawaran maupun kurva permintaan bergerak ke arah kanan. Kurva penawaran biasanya bergeser ke kanan (S_1 ke S_2) dari waktu ke waktu, misalnya karena adanya peningkatan pendapatan, sedangkan kurva permintaan biasanya bergeser ke kanan (D_1 ke D_2) karena adanya pertumbuhan di pasar dan perkembangan teknologi. Lebih lanjut, gambar tersebut memperlihatkan pula bahwa jika pergeseran kurva permintaan lebih besar daripada pergeseran kurva penawaran maka akan terjadi peningkatan pada suku bunga keseimbangan dari Oi_1 ke Oi_2 , dengan jumlah dana yang dapat dipinjamkan bertambah dari OLF_1 ke OLF_2 . Titik keseimbangan tingkat suku bunga pasar yang baru adalah titik B.

Dari penjelasan pergerakan kurva penawaran dan permintaan di atas, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan permintaan pasar yang lebih besar daripada penawaran di pasar, yang berarti terjadi ekspansi kurva permintaan, akan menyebabkan suku bunga pasar cenderung meningkat. Demikian pula sebaliknya, apabila permintaan pasar lebih kecil daripada penawaran di pasar (kontraksi kurva permintaan), maka akan menyebabkan suku bunga pasar menjadi turun.

Dalam teori dana juga dinyatakan bahwa tingkat suku bunga riil (tingkat suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi) ditentukan oleh interaksi antara ketersediaan tabungan untuk dipinjamkan (penawaran dana) dan permintaan dana. Penawaran dana ditentukan oleh tingkat tabungan agregat yang merupakan fungsi positif dari suku bunga.

2.2 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

2.2.1 Pengertian dan Jenis Kegiatan Usaha BPR

Dalam praktek perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis bank yang diatur dalam Undang-undang Perbankan No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998. Jenis bank yang ada di Indonesia berdasarkan pasal 5 undang-undang tersebut terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Lebih lanjut pada pasal 6 ditegaskan bahwa bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut juga dengan bank komersil (*commercial bank*). Sementara itu, definisi Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah dan tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Secara rinci berdasarkan pasal 13 Undang-Undang tersebut, usaha-usaha yang dapat dilakukan BPR meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu ;
- b. Memberikan kredit ;
- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ; dan
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Selanjutnya sesuai dengan pasal 14 , BPR dilarang :

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing ;
- c. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam pasal 13.

Tugas BPR diarahkan untuk menunjang pertumbuhan dan modernisasi ekonomi pedesaan dan juga diperkotaan serta untuk mengurangi praktek ijon dan para pelepas uang. Sebagaimana kita ketahui fungsi utama dari perbankan adalah menarik atau menghimpun dana

dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai kredit kepada masyarakat untuk kegiatan produktif, sehingga perbankan menempati posisi yang strategis dalam perekonomian dan pembangunan sekaligus juga dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat.

2.2.2 Sumber Dana Bank Perkreditan Rakyat

Dana Bank Perkreditan Rakyat bersumber dari (Jaeroni, 2001: 2) :

1. Dana sendiri yaitu modal yang disetor, bermacam-macam cadangan dan laba yang ditahan.
2. Dana antar bank yaitu dana yang dihimpun dari lingkungan perbankan
3. Dana yang dapat dihimpun dari masyarakat dalam bentuk bermacam-macam simpanan bagi BPR seperti yang diatur dalam Undang-undang No.7 tahun 1992 yang diperbaharui dengan Undang-undang No.10 tahun 1998, yaitu :
 - a. Tabungan yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.
 - b. Deposito berjangka yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.
 - c. Bentuk lain sumber dana bank yaitu pinjaman jangka pendek yang diterima (*penempatan atau call money*) dan menerbitkan pinjaman jangka panjang.

2.2.3 Alokasi Dana Bank Perkreditan Rakyat

Pengalokasian dana yang berhasil dihimpun oleh BPR dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau yang lebih dikenal dengan kredit. Arti dari alokasi dana adalah menjual kembali dana yang diperoleh dari sumber-sumber sebagaimana tersebut di atas. Penjualan dana ini tidak lain agar bank dapat memperoleh keuntungan seoptimal mungkin.

Kegiatan mengalokasikan dana pada BPR yaitu berupa kredit secara umum dapat dibagi menjadi (Mulyono, 2001:26-28) :

- I. Kredit Modal Kerja, yaitu kredit yang dikeluarkan oleh bank untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabahnya dalam rangka meningkatkan produksi. Biasanya kredit ini digunakan untuk membeli bahan baku, membayar karyawan, atau biaya-biaya lainnya. Kredit modal kerja memiliki jangka waktu yang relatif pendek (maksimum satu tahun).

2. Kredit Investasi, yaitu kredit yang dikeluarkan oleh bank untuk penanaman atau pembelian barang-barang modal. Biasanya pembelian barang-barang modal tersebut digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun usaha baru. Kredit investasi merupakan kredit berjangka waktu menengah atau panjang (lebih dari satu tahun).
3. Kredit Konsumsi, yaitu kredit-kredit yang dikeluarkan oleh bank untuk tujuan pembelian barang-barang konsumsi dan penarikannya pada umumnya dilakukan sekaligus. Jenis kredit ini biasanya berjangka waktu menengah atau panjang.

2.3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Martowijoyo (1999) menyimpulkan bahwa kebijakan penetapan tingkat suku bunga, khususnya suku bunga kredit berpengaruh sangat signifikan terhadap kinerja BPR dalam hal meningkatkan jumlah nasabah, menurunkan jumlah tunggakan dan juga terhadap peningkatan laba per rupiah kredit yang diberikan. Namun demikian disebutkan pula bahwa penentuan besarnya tingkat suku bunga kredit BPR tersebut hendaknya tetap memperhatikan 'batas atasnya', sebab apabila dinaikkan justru akan menimbulkan hal yang sebaliknya yaitu menurunkan jumlah nasabah dan meningkatnya jumlah penunggak. Penelitian ini dilakukan terhadap 105 sampel Lembaga Keuangan Mikro (LKM) termasuk BPR, di Jawa Tengah, yang merupakan 34% dari populasi dan diambil secara purposif. Analisis data dilakukan dengan teknis statistik nonparametrik, yaitu uji Kruskal-Wallis untuk beda populasi dan uji Kendall untuk kesesuaian serta korelasi jenjang Spearman.

Sementara itu berdasarkan hasil survei dan uji kuantitatif Bank Indonesia (2000) dalam penelitiannya tentang Struktur Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Perbankan (Bank Umum), diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

1. Sejak masa krisis sebagian besar bank menggunakan suku bunga SBI sebagai *benchmark* dalam menentukan suku bunga deposito (1 bulan)
2. Sebagian besar bank menggunakan suku bunga *peer group* dan *market rate* dalam menentukan suku bunga kredit.
3. Dalam kondisi suku bunga turun, suku bunga kredit relatif lebih *rigid* dibandingkan dengan suku bunga deposito. Hal ini selain dikarenakan bahwa secara teori bank-bank

akan berperilaku maksimisasi profit juga disebabkan oleh struktur industri perbankan Indonesia yang oligopolistik.

Penelitian Bank Indonesia dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan alat kuantitatif sederhana seperti korelasi, kausalitas granger, dan elastisitas. Pendekatan kualitatif diaplikasikan melalui survai lapangan dengan menggunakan kuesioner terhadap 35 bank yang terdiri dari 21 bank yang ocrpusat di Jakarta dan 14 bank yang berpusat di daerah (termasuk 4 Bank Pembangunan Daerah), serta 4 kantor cabang bank di daerah yang menjadi *market leader* di daerah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian Hutomo (2002) menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat suku bunga baik dalam bentuk tabungan dan deposito yang diberikan kepada Nasabah oleh BPR dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel seperti Return On Equity, Asset Quality Ratio, Tingkat Pertumbuhan Deposito, Ratio Modal Inti, Capital Adequacy Ratio, Pangsa Pasar Deposito dan Pangsa Pasar Pinjaman yang kesemuanya merupakan variabel internal BPR.

Penelitian di atas dilakukan dengan mengambil sampel Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kerja Bank Indonesia Jember pada pengamatan tahun 2001. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Uji korelasi parsial digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen, serta untuk analisis lebih lanjut digunakan model analisis regresi berganda.

Analisis dalam penelitian tersebut masih terfokus pada aspek finansial, dimana variabel-variabel yang digunakan hanya didasarkan pada variabel yang dapat dikontrol oleh BPR saja. Oleh karena itu, untuk memperluas pengkajian terhadap masalah suku bunga, disarankan untuk melakukan penelitian untuk menguji variabel-variabel eksternal yang diduga mempengaruhi pembentukan suku bunga BPR.

Untuk memberikan informasi mengenai perbandingan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan ini, dapat dilihat dari tabel 2.1 di bawah ini yang ditinjau dari penggunaan variabel bebas yang digunakan.

Tabel 2.1: Perbandingan Penggunaan Variabel antara Penelitian-Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Dilaksanakan

Penelitian	Variabel Terikat	Variabel Bebas
Martowijoyo, 1999	Kinerja Bank Perkreditan Rakyat atau LKM	Usia BPR/LKM, Jam Kerja, Jarak rata-rata ke lokasi nasabah, Selang waktu pemrosesan kredit, Penghasilan rata-rata nasabah, <i>Suku bunga</i> simpanan dan <i>Suku bunga</i> pinjaman.
Bank Indonesia, 2000	Kebijakan <i>Suku Bunga Bank</i>	Suku bunga SBI, Suku bunga peer group dan market rate, Suku bunga penjaminan pemerintah, Inflasi, Target keuntungan, Segmentasi nasabah, Metode perhitungan bunga
Hutomo, 2002	Kebijakan <i>Suku Bunga BPR</i>	ROA, ROE, Asset Quality Ratio, Tingkat Pertumbuhan Deposito, Tingkat Pertumbuhan Pinjaman, Rasio Deposito terhadap Pinjaman Total, Rasio Modal Inti, CAR, Pangsa Pasar Deposito dan Pangsa Pasar Pinjaman
Sumedi, 2004	Suku bunga BPR : 1. Suku bunga simpanan 2. Suku bunga kredit	Banyaknya dana yang diterima, Judgement BPR, Tingkat kesulitan dalam menghimpun dana, Inflasi, Suku bunga pasar simpanan BPR, Suku bunga program penjaminan Suku bunga simpanan, Rasio LDR, rasio BOPO, Suku bunga pasar kredit, Banyaknya kompetitor, Banyaknya permohonan kredit dan Suku bunga SBI



3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan juga untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, maka kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran suku bunga simpanan dan suku bunga kredit yang diberlakukan BPR maka digunakan analisis statistik deskriptif untuk menjelaskan jawaban dari kuesioner yang disebar (Lampiran 1).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan suku bunga simpanan pada BPR maka digunakan analisis kuantitatif dengan metode regresi linier berganda, dengan kerangka konseptual sebagai berikut :

Variabel Bebas

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan di BPR

Faktor-faktor yang bersifat Internal

1. Banyaknya Dana Yang Diterima (X_1)
2. Judgement atau pendapat BPR terhadap tinggi atau rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan (X_2)

Variabel Dummy :

0 : Rendah

1 : Tinggi

3. Tingkat kesulitan dalam penghimpunan dana (X_3)

Variabel Dummy :

0 : Rendah

1 : Tinggi

Faktor-faktor yang bersifat Eksternal

1. Inflasi (X_4)
2. Suku bunga pasar simpanan BPR (X_5)
3. Suku bunga program penjaminan (X_6)

Variabel Terikat

Y = Suku Bunga Simpanan BPR

Gambar 3.1 : Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR

Dari kerangka konseptual di atas, dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pembentukan suku bunga simpanan pada BPR terdiri dari faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan faktor-faktor yang bersifat internal adalah faktor-faktor dari dalam bank yang diduga memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan suku bunga simpanan BPR. Pengaruh dari faktor internal sifatnya lebih dapat dikendalikan oleh bank, yaitu banyaknya dana yang diterima (X_1), judgement atau pendapat BPR terhadap tinggi atau rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan (X_2) dan penilaian BPR bank terhadap tingkat kesulitan dalam penghimpunan dana (X_3). Sedangkan yang dimaksud dengan faktor-faktor yang bersifat eksternal adalah faktor-faktor dari luar bank yang diduga memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan suku bunga simpanan BPR. Sifat pengaruh dari faktor eksternal ini tidak dapat dikendalikan oleh bank, yaitu inflasi (X_4), suku bunga simpanan pasar BPR (X_5) dan suku bunga program penjaminan (X_6).

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan suku bunga kredit pada BPR, juga digunakan analisis kuantitatif dengan metode regresi linier berganda, dengan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 3.2 : Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR

Seperti halnya pada kerangka konseptual penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pembentukan suku bunga simpanan pada BPR, maka pada kerangka

konseptual penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pembentukan suku bunga kredit pada BPR (gambar 9), juga terdiri dari faktor-faktor yang bersifat internal dan eksternal. Variabel bebas besarnya suku bunga simpanan BPR (X_1), besarnya rasio LDR (X_2), besarnya rasio BOPO (X_3) merupakan faktor-faktor yang bersifat internal. Sedangkan variabel bebas lainnya seperti besarnya suku bunga pasar kredit BPR (X_4), banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR (X_5), banyaknya permohonan kredit (X_6) dan suku bunga SBI (X_7).

3.2 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, hipotesis yang dapat diambil untuk diuji melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor –faktor banyaknya dana yang diterima, judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan, tingkat kesulitan bank dalam menghimpun dana, angka inflasi, suku bunga pasar simpanan dan suku bunga program penjaminan pemerintah atas simpanan masyarakat, mempunyai pengaruh terhadap pembentukan suku bunga simpanan BPR
2. Faktor-faktor besarnya suku bunga simpanan, besarnya loan to deposit ratio (LDR), besarnya rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), mempunyai pengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di wilayah Eks Karesidenan Besuki yang meliputi Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Dasar pertimbangan pemilihan obyek dan daerah penelitian tersebut adalah karena seluruh BPR yang berada di wilayah ini adalah berstatus sebagai kantor pusat yang memiliki kewenangan luas dalam hal penetapan suku bunga kepada nasabahnya.

4.2 Populasi dan Sampel

Jumlah populasi BPR yang berada di wilayah kerja Bank Indonesia cabang Jember adalah sebanyak 57 BPR dan 2 BPR diantaranya tidak beroperasi masing-masing sejak tahun 1994 dan 1997. Pemilihan sampel BPR dilakukan secara *purposive sampling*. Dalam kaitan ini, Singarimbun dan Efendi (1988) menegaskan bahwa : "Purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel yang bersifat tidak acak, dimana sampel yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian". Dalam penelitian ini, sampel tersebut harus memenuhi kriteria: BPR berada di wilayah kerja Bank Indonesia Jember, telah melakukan kegiatan operasional untuk masa minimal dua tahun dan memiliki asset di atas Rp.2 Miliar per posisi Juni 2003. Penetapan kriteria minimal dua tahun dimaksudkan untuk melihat pertumbuhan kinerja BPR secara lebih mendalam dari laporan yang telah diterbitkannya selama dua tahun buku tersebut. Sementara kriteria asset di atas Rp.2 milyar lebih didasarkan pada perhitungan rata-rata asset populasi BPR di wilayah penelitian yang pada umumnya berada di atas Rp.2 milyar.

Dari 55 BPR tersebut di atas, maka jumlah BPR pada masing-masing kabupaten, sampel terpilih seluruhnya berjumlah 35 BPR atau 63,64 % dari populasi BPR yang masih beroperasi yaitu kabupaten Jember 16 BPR, Banyuwangi 15 BPR, Bondowoso 3 BPR dan Situbondo 1 BPR. Berdasarkan metoda pengambilan sampel tersebut di atas maka jumlah sampel BPR adalah:

Tabel 4.1
Jumlah Populasi dan Sampel BPR

Kabupaten	Jumlah BPR	
	Populasi	Sampel
Jember	29	16
Banyuwangi	17	15
Bondowoso	5	3
Situbondo	4	1
Jumlah	55	35

Sumber : Bank Indonesia Jember, 2003

4.3 Definisi Operasional

4.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR

4.3.1.1 Variabel Terikat

Suku Bunga Simpanan BPR adalah rata-rata suku bunga nominal simpanan yang diterbitkan (*quoted*) oleh Bank Perkreditan Rakyat dalam suatu jangka waktu tertentu (dalam %). Suku bunga simpanan BPR diperoleh dengan cara menghitung rata-rata suku bunga tabungan dan deposito berjangka yang berlaku di BPR pada periode penelitian. Nilai rata-rata suku bunga simpanan ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui kebijakan BPR secara umum dalam membentuk dan menetapkan besarnya suku bunga simpanan. Seperti diketahui, jenis simpanan pada BPR terdiri dari tabungan dan deposito berjangka.

4.3.1.2 Variabel Bebas

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka konseptual, maka secara operasional definisi dari variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Banyaknya Jumlah Dana Yang Diterima (X_1)* adalah jumlah dana yang dihimpun oleh BPR dari berbagai sumber, misalnya dari dana sendiri, dana masyarakat dan sumber lainnya. Satuan ukur dari X_1 adalah Rupiah.
- Judgement* atau penilaian BPR terhadap tinggi atau rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan (X_2) yaitu penilaian BPR atas suku bunga simpanan yang akan diberlakukan pada suatu periode berikutnya setelah pemberlakuan suku bunga yang ada pada saat itu. Variabel ini merupakan variabel dummy dengan rincian: *Dummy 0 = Rendah dan 1 = Tinggi*.

- c. *Tingkat Kesulitan Bank Dalam Penghimpunan Dana (X_3)* yaitu penilaian BPR atas kondisi perekonomian/bisnis secara umum berkenaan dengan upaya mereka dalam menghimpun dana. Variabel ini merupakan variabel dummy dengan rincian *Dummy 0 = Kesulitan rendah* dan *1 = Kesulitan tinggi*
- d. *Inflasi (X_4)* merupakan besarnya angka inflasi di wilayah BPR sampel berada dan merupakan angka inflasi pada saat dilakukannya penelitian. Inflasi ditunjukkan dalam bentuk prosentase (%).
- e. *Suku Bunga Pasar Simpanan BPR (X_5)* adalah rata-rata suku bunga simpanan yang berlaku di BPR-BPR yang berada di wilayah kerja kabupaten BPR responden berada. Variabel ini ditunjukkan dalam bentuk prosentase (%).
- f. *Suku Bunga Program Penjaminan Pemerintah (X_6)* adalah ada tidaknya pengaruh besarnya suku bunga simpanan pihak ketiga BPR yang dijamin oleh pemerintah dengan jangka waktu 1 bulan. Variabel ini merupakan variabel dummy dengan rincian *Dummy 0 = tidak ada pengaruh* dan *1 = ada pengaruh*.

4.3.2 Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR

4.3.2.1 Variabel Terikat

Suku Bunga Kredit BPR adalah rata-rata besarnya suku bunga kredit yang ditetapkan Bank Perkreditan Rakyat kepada nasabah debiturnya dengan jangka waktu tertentu. Suku bunga kredit BPR diperoleh dengan cara menghitung rata-rata suku bunga semua jenis kredit yang diberlakukan oleh BPR pada periode penelitian. Nilai rata-rata besarnya suku bunga kredit ini digunakan sebagai pendekatan untuk mengetahui kebijakan BPR secara umum dalam membentuk dan menetapkan besarnya suku bunga kredit.

4.3.2.2 Variabel Bebas

Untuk memudahkan pemahaman terhadap operasionalisasi variabel bebas dalam kerangka konseptual penelitian pada bagian terdahulu, maka secara definisi variabel-variabel bebas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. *Besarnya Suku Bunga Simpanan (X_1)* adalah rata-rata suku bunga nominal simpanan (tabungan dan deposito) yang diterbitkan (*quoted*) oleh Bank Perkreditan Rakyat dalam suatu jangka waktu tertentu (dalam %). Suku bunga simpanan BPR diperoleh dengan cara

menghitung rata-rata suku bunga tabungan dan deposito berjangka yang berlaku di BPR pada periode penelitian

- b. *Besarnya Rasio Loan to Deposit (LDR) (X_2)* adalah perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima oleh BPR. Rasio LDR ditunjukkan dalam prosentase (%). Rasio ini dimasukkan dalam model regresi linier berganda sebagai pendekatan untuk mengetahui pengaruh jumlah pinjaman/kredit yang diberikan dan jumlah dana yang diterima terhadap suku bunga kredit BPR.
- c. *Besarnya Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_3)* adalah perbandingan antara besarnya total beban operasional dengan pendapatan operasional pada periode penelitian. Variabel X_3 ditunjukkan dalam prosentase (%). Rasio BOPO dimasukkan dalam model regresi linier berganda sebagai pendekatan untuk mengetahui pengaruh biaya operasional dan pendapatan terhadap suku bunga kredit BPR.
- d. *Besarnya Suku Bunga Pasar Kredit BPR (X_4)* adalah rata-rata suku bunga kredit yang berlaku di BPR-BPR di wilayah kerja kabupaten BPR responden berada. Variabel X_4 ditunjukkan dalam bentuk prosentase (%).
- e. *Banyaknya Kompetitor di Wilayah Kerja BPR (X_5)* yaitu banyaknya lembaga keuangan (bank dan non bank) lainnya yang beroperasi di wilayah kerja BPR. Variabel X_5 ditunjukkan dalam jumlah angka.
- f. *Banyaknya Permohonan Kredit (X_6)* adalah jumlah permohonan kredit dari calon debitur yang belum diputuskan diterima atau tidaknya permohonan mereka oleh BPR. Variabel banyaknya permohonan kredit ditunjukkan dalam jumlah angka permohonan.
- g. *Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (X_7)* adalah ada tidaknya pertimbangan BPR terhadap suku bunga Sertifikat Bank Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam menetapkan suku bunga kredit. Variabel ini merupakan variabel dummy, dengan rincian *Dummy 0 = tidak dipertimbangkan, Dummy 1 = dipertimbangkan.*

4.4. Alat Analisis

4.4.1 Teknik Analisis

Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai struktur suku bunga

simpanan dan suku bunga kredit yang diberlakukan oleh BPR kepada nasabahnya. Pendekatan kualitatif ini diaplikasikan dengan menyebarkan kuesioner terhadap bank-bank yang dipilih sebagai sampel (responden) di wilayah penelitian.

Sementara itu, tehnik analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur keterkaitan antara variabel terikat dan variabel bebas. Untuk jelasnya model matematis analisis regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \sum_{i=1}^I \beta_i X_i + \sum_{j=1}^I \beta_j X_j \dots + \varepsilon_{ij} \quad (16)$$

dimana,

Y = Dependent variabel atau Variabel Terikat

X_i = Independent variabel atau Variabel Bebas

X_j = Dummy independent variabel atau Variabel bebas dummy

β₀ = Konstanta, β_i = Koefisien variabel kuantitatif X_i, β_j = Koefisien variabel dummy X_j

ε_{ij} = Error, untuk *independent variabels*, i = 1, 2, 3 .. 7

4.4.2 Pengujian Hasil Statistik

Pengujian statistik hasil analisa regresi linier berganda dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengujian tahap I dan pengujian tahap II.

1. Pengujian Statistik I

Pengujian statistik tahap I bertujuan untuk mengetahui mengenai kemungkinan adanya pelanggaran asumsi klasik dari model regresi yang dianalisa. Pengujian statistik I meliputi :

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mendeteksi kemungkinan adanya hubungan linier antar variabel bebas yang dipakai dalam persamaan regresi yang dianalisa. Apabila suatu persamaan regresi mengandung multikolinieritas sempurna, hal ini akan mengakibatkan pemerkiraan kuadrat terkecil biasa tidak bisa ditentukan dan varians serta kesalahan bakunya tak terhingga. Menurut Gujarati (1995:154), ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas antara lain :

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Gejala multikolinieritas terjadi apabila R^2 sangat tinggi (0,7 sampai 1) dan tidak satupun koefisien regresi parsial yang signifikan secara statistik.

- b. Menguji korelasi sederhana setiap pasangan variabel x , jika korelasinya tinggi atau signifikan maka jelas terjadi multikolinieritas
- c. Melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF), yaitu jika $VIF > 4$ berarti terjadi multikolinieritas.

Untuk mengatasi gejala ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti melakukan kombinasi pengamatan data antara *time series* dan *cross section*, membuang variabel yang menimbulkan gejala multikolinieritas atau juga menambah variabel baru dalam penelitian.

b. Uji Autokorelasi.

Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah komponen pengganggu dari satu observasi dapat mempengaruhi komponen pengganggu dari observasi lain. Masalah autokorelasi ini bisa terjadi akibat antara anggota observasi yang digunakan saling berdekatan secara series dalam bentuk waktu atau mungkin akibat dari adanya korelasi antara tempat yang berdekatan.

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat digunakan pengujian serial korelasi dengan uji *Durbin Watson* (Gujarati 1995:207). Uji Durbin Watson didasarkan pada nilai residual. Nilai statistik D-W terletak antara 0 dan 4. Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya *first order serial correlation*. Durbin Watson telah menyusun suatu interval statistik D-W yang menunjukkan keberadaan dan pola autokorelasi seperti pada tabel berikut :

Tabel. 4.2 Interval Statistik D-W

Nilai D-W	Arti
$4 - d_l < DW < 4$	Ada <i>serial correlation</i> negatif
$4 - d_u < DW < 4 - d_l$	Tidak berkesimpulan
$2 < DW < 4 - d_u$	Tak ada <i>serial correlation</i>
$d_u < DW < 2$	Tak ada <i>serial correlation</i>
$d_l < DW < d_u$	Tak berkesimpulan
$0 < DW < d_l$	Ada <i>serial correlation</i> positif

Sumber : Peramalan Bisnis dan Ekonometrika, Sri Mulyono, 2000

d_l dan d_u adalah batas bawah dan batas atas yang nilainya ditentukan oleh banyaknya observasi, n , dan banyaknya variabel bebas.

Untuk mengatasi adanya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan jalan melakukan transformasi data atau dengan menambah data observasi penelitian. Untuk beberapa kasus, gejala autokorelasi dapat pula dilakukan dengan cara merubah bentuk fungsi persamaan regresinya, misalnya dalam bentuk log atau dalam bentuk *first difference*.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana varians residual/pengganggu (variabel error) bersifat tidak konstan. Dalam hal ini terjadi korelasi antara faktor pengganggu dengan faktor penjelas. Secara mudah untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$).

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas; dan
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, atau dalam kondisi homoskedastisitas. Oleh karena itu, tindakan perbaikan atau pengobatan terhadap masalah heteroskedastisitas merupakan hal yang sangat diperlukan. Dalam kaitan ini, ada dua pendekatan yang disarankan untuk pengobatan heteroskedastisitas, yaitu (1) jika dalam model persamaan regresi *error term* (σ_i^2)/unsur pengganggu diketahui, maka gejala heteroskedastisitas dapat diatasi dengan cara melakukan transformasi terhadap model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh atau terhadap *error term* (σ_i^2)/unsur pengganggu dan jika *error term* (σ_i^2) tidak diketahui, (2) jika *error term* (σ_i^2)/unsur pengganggu tidak diketahui, maka gejala heteroskedastisitas dapat diatasi dengan menggunakan suatu asumsi untuk maksud tertentu mengenai (σ_i^2) dan mentransformasikannya sedemikian rupa sehingga model tersebut akan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

2. Pengujian statistik tahap II

Pada tahap II akan dilakukan pengujian yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Pengujian Ketepatan Perkiraan Model dengan Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ketepatan perkiraan bertujuan untuk mendeteksi ketepatan analisa suatu model regresi. Tingkat ketepatan ini dapat ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) yang besarnya berkisar antara nol dan satu atau $0 < R^2 < 1$. Bila nilai R^2 semakin mendekati 1, maka variabel bebas secara bersama-sama semakin mampu dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Sedangkan bila nilai R^2 semakin mendekati nol, maka variabel bebas semakin tidak mampu menjelaskan variasi variabel terikat.

b. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak.

Pengujian koefisien regresi secara serempak dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama dapat mempengaruhi perubahan variabel dependen, yaitu dengan menggunakan uji - F. Pengujian ini bermula dengan merumuskan hipotesa sebagai berikut :

$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k = 0$, berarti bahwa variabel-variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k \neq 0$, berarti bahwa variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Cara yang digunakan dalam melakukan pengujian koefisien regresi secara bersama-sama ini adalah dengan melihat besarnya nilai F-hitung yang kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel pada derajat kebebasan tertentu.

Proses perhitungan F-hitung adalah sebagai berikut :

$$F\text{-hitung} = \frac{\sum Y_i^2 / (k-1) - R^2 / (k-1)}{\sum e_i^2 / (n-k-1) - (1-R^2) / (n-k)}$$

$i = 1, 2, 3, \dots, k$

Keputusan :

- Apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 yang menyatakan bahwa semua variabel bebas yang digunakan dalam model secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi variabel terikat ditolak. Dengan demikian H_a yang menyatakan adanya pengaruh dari semua variabel

bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dapat diterima.

- Apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya semua variabel bebas yang digunakan dalam model secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat.

c. *Pengujian Hipotesa Koefisien Regresi Secara Individu.*

Pengujian hipotesa koefisien regresi secara individu bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengujian ini dimulai dengan merumuskan hipotesa nol, H_0 dan hipotesa alternatif, H_a yaitu :

$H_0 : \beta_i = 0$ berarti bahwa variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_i \neq 0$ berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat

Langkah selanjutnya adalah dengan membandingkan besarnya nilai uji - t dengan besarnya nilai t- tabel pada tingkat kepercayaan tertentu. Besarnya nilai uji-t dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}, \text{ dimana :}$$

$Se(\beta_i)$ = kesalahan baku (standar error) dari variabel bebas

β = koefisien regresi

$i = 1, 2, \dots, k$

Keputusan :

- Apabila nilai $t\text{-hitung} > \text{nilai } t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak sedang H_a diterima. Dengan kata lain hipotesa yang menyatakan bahwa variabel bebas yang bersangkutan tidak dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat *ditolak*. Ini berarti variabel bebas yang bersangkutan dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat.
- Apabila nilai $t\text{-hitung} < \text{nilai } t\text{-tabel}$ maka H_0 yang menyatakan tidak ada pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan terhadap variabel terikat *diterima*. Sedangkan H_a yang menyatakan ada pengaruh dari variabel bebas yang bersangkutan terhadap variabel terikat *ditolak*.



BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian mengenai deskripsi suku bunga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah eks Karesidenan Besuki, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil analisa statistik deskriptif pada sejumlah BPR sampel yang diteliti, menunjukkan bahwa sebagian besar BPR-BPR tersebut mempunyai karakteristik :
 - a. Aset pada kisaran antara Rp.2 Milyar sampai dengan Rp.4 Milyar
 - b. Sumber dana yang sebagian besar berasal dari dana sendiri dan dana dari masyarakat, yaitu dari para pemegang saham, tabungan dan deposito. Dengan pangsa terbesar adalah sumber dana deposito yaitu mencapai kisaran prosentase 60-80 % dari total dana yang diterima BPR.
 - c. Penyaluran kredit yang sebagian besar diberikan untuk jenis modal kerja
 - d. Suku bunga sumber dana yang berasal dari deposito lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga sumber dana lainnya
 - e. Suku bunga kredit jenis modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga jenis kredit-kredit lainnya.
2. Variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi linier berganda dalam penelitian ini merupakan variabel-variabel yang dapat menjelaskan hubungan dan pengaruh terhadap pembentukan suku bunga pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah eks Karesidenan Besuki, baik untuk model regresi suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Hal ini dapat dijelaskan dengan tidak ditemukannya pelanggaran asumsi klasik regresi dan nilai R^2 yang lebih dari 50% pada masing-masing model regresi.
3. Secara simultan faktor-faktor banyaknya dana yang diterima, judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan, tingkat kesulitan bank dalam menghimpun dana, angka inflasi, suku bunga pasar simpanan dan suku bunga program penjaminan pemerintah atas simpanan masyarakat, berpengaruh terhadap

pembentukan suku bunga simpanan BPR. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji-t diperoleh hasil bahwa hanya variabel judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan saja yang signifikan berpengaruh dan mempunyai hubungan yang searah terhadap perubahan suku bunga simpanan (pada taraf kepercayaan 95%).

4. Secara simultan faktor-faktor besarnya suku bunga simpanan, besarnya loan deposit to ratio (LDR), besarnya rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji-t, diperoleh hasil bahwa variabel besarnya suku bunga pasar kredit, banyaknya kompetitor di wilayah kerja BPR, banyaknya permohonan kredit, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan suku bunga kredit BPR, masing-masing pada taraf kepercayaan 99%, 95%, 99% dan 99%.

6.2 . Saran

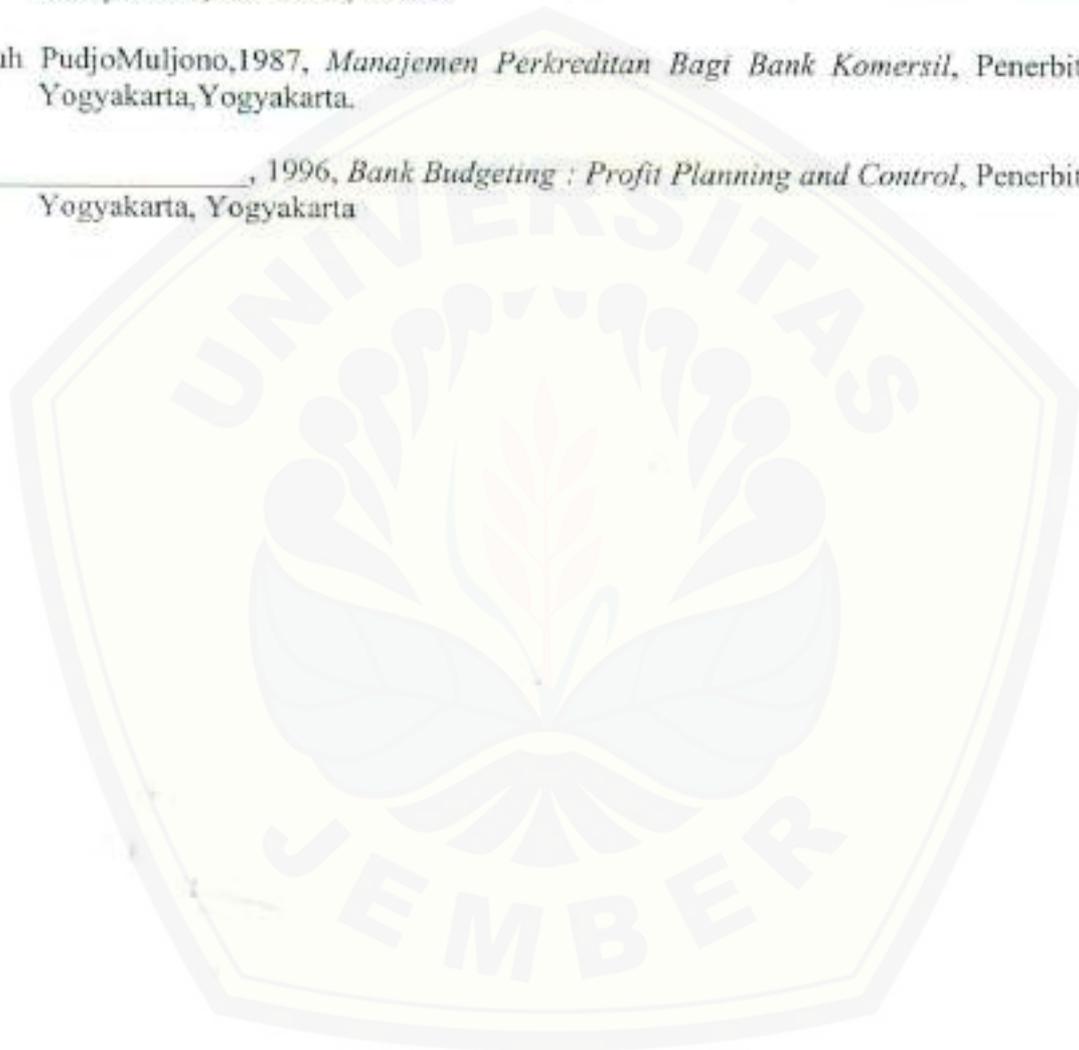
1. Pengkajian mengenai perkembangan aset, struktur sumber dana dan penyaluran kredit hendaknya menjadi pegangan utama bagi manajemen BPR dalam menentukan kebijakan suku bunga
2. Dalam menyusun kerangka konseptual penelitian ini, suku bunga BPR dikaji dengan membangun dua model persamaan yang seolah-oleh terpisah, yaitu (1) model persamaan regresi faktor-faktor yang membentuk suku bunga simpanan dan (2) model persamaan regresi faktor-faktor yang membentuk suku bunga kredit. Walaupun secara teoritis hal tersebut memungkinkan, namun dalam tataran praktis, pada umumnya pembentukan suku bunga simpanan dan suku bunga kredit tidak secara langsung dapat dipisahkan. Dalam mekanisme pembentukan suku bunga, baik simpanan maupun suku bunga kredit terdapat hubungan kausalitas, yaitu saling pengaruh mempengaruhi di antara keduanya. Oleh karena itu, agar penelitian mengenai pembentukan suku bunga BPR ini lebih mendekati kondisi praktis, maka disarankan kepada peneliti lain, agar menyusun model persamaan yang simultan.

3. Pada model persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan suku bunga simpanan, secara empiris ditemukan hanya satu variabel bebas saja yaitu variabel judgement atau penilaian bank terhadap tinggi rendahnya suku bunga simpanan yang diberlakukan saja yang signifikan berpengaruh dan mempunyai hubungan yang searah terhadap perubahan suku bunga simpanan (pada taraf kepercayaan 95%). Sementara variabel-variabel lainnya dalam model tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena metode perhitungan statistik yang dilakukan adalah dengan metode *enter*. Oleh karena itu, untuk dapat melihat lebih dari satu variabel bebas yang signifikan terhadap pembentukan suku bunga simpanan - masih dalam konteks model persamaan yang sama pada penelitian ini -, disarankan untuk menggunakan perhitungan statistik dengan metode *stepwise*.
4. Faktor internal dan faktor eksternal yang dipakai dalam model regresi penelitian ini hendaknya diperhatikan oleh BPR dalam menentukan kebijaksanaan suku bunga baik simpanan maupun kredit. Hal ini disebabkan karena walaupun secara nyata BPR tidak memperhitungkannya secara langsung di atas kertas, namun secara statistik keberadaan faktor faktor ini cukup berpengaruh secara bersama-sama terhadap suku bunga BPR.
5. Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah eks Karesidenan Besuki, sehingga hasil interpretasinya masih belum mencerminkan kesimpulan yang bersifat umum. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti mengenai permasalahan yang sama, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik yang berkaitan dengan objek maupun cakupan wilayah penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Ananta, 1997, *Landasan Ekonometrika*, PT.Gramedia, Jakarta
- Akhmaidi Jaeroni, 2001, *Strategi Penentuan Biaya Dana dan Harga Kredit*, Materi Pelatihan Pengembangan Usaha Kecil dan Mikro (PUKM), Bank Indonesia, Jakarta
- Bond J.Timothy, Kurniati Yati, 1994, *The Determination of Interest Rates in Indonesia* ,META Project :URES,Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2001, *Struktur Pembentukan Suku Bunga dari Sisi Perbankan (Bank Umum)*,Direktorat Riset Moneter Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2001, *Undang-Undang Perbankan No.7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dalam Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998*,Direktorat Hukum Bank Indonesia, Jakarta.
- Graddy B.D, Spencer H.Austin, 1990,*Managing Commercial Banks; Community, Regional, and Global*,Prentice Hall International Editions.
- Gujarati N.Damodar,1995, *Basic Econometrics*,3rd edition,McGraw-Hill International Editions.
- Jonker Sihombing, 1990, *Pengantar Funds Management untuk Perbankan*, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, Jakarta.
- Kashmir, 2001, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Husein Umar,2000, *Research Methods in Finance and Banking*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Harso Utomo, 2002, *Faktor-faktor Internal yang Mempengaruhi Kebijakan Suku Bunga pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Kerja Bank Indonesia Jember*, Program Pasca Sarjana Universitas Jember, Jember.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi,1988, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta
- Miller L.Roger,Van Hoose D.David, 1993, *Modern Money and Banking*,3 rd edition, McGrawHill International Editions.
- Mishkin S.Frederic,1994, *The Economics of Money,Banking and Financial Market*,4 th edition, Harper Collins College Publishers.

- Sadono Sukirno, 1985, *Ekonomi Makro*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, Yogyakarta
- Slamet Hadisoewito, 1987, *Organisasi, Sumber dan Penanaman Dana Bank*, Yayasan Pembinaan Keluarga UPN Veteran, Jakarta.
- Sumantoro Martowijoyo, 1999, *Kinerja Lembaga Keuangan Mikro dan Perilaku Masyarakat Pedesaan*, Urusan Kredit Bank Indonesia, Jakarta.
- Singgih Santoso, 2000, *Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik*, Penerbit PT.Elex Media Komputindo, Gramedia, Jakarta
- Teguh PudjoMuljono, 1987, *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*, Penerbit BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
-
- _____, 1996, *Bank Budgeting : Profit Planning and Control*, Penerbit BPFE, Yogyakarta, Yogyakarta



Lampiran 1

DESIGNER
PENELITIAN

**DESKRIPSI SUKU BUNGA BANK PERKREDITAN
RAKYAT DAN FAKTOR- FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PEMBENTUKANNYA**

Nama Bank :

Alamat :

Kabupaten :

Nama Responden :

Pewawancara :



PENELITIAN
DESKRIPSI SUKU BUNGA BANK PERKREDITAN RAKYAT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKANNYA
Di WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI

Berikan jawaban Saudara dengan mengisi titik-titik kosong pada setiap pertanyaan di bawah ini atau pilihlah satu jawaban dari pilihan jawaban yang ada pada setiap pertanyaan dengan memberi tanda X

A. Sumber Dana

1. Jenis dana apa saja yang dihimpun dari masyarakat oleh BPR Saudara ?
(Jawaban dapat lebih dari satu)

- a. Tabungan
 b. Deposito
 c. Lainnya, sebutkan

2. Berapa tingkat suku bunga tabungan di BPR Saudara (Posisi Juni 2003) ?

No	Jenis Dana	Suku Bunga Per Tahun (%)	Nominal (ribuan Rp)
1	Tabungan Pendidikan		
2	Tabungan Masa Depan		
3	Tabungan Umum		
4	Tabungan Lainnya		
	Total		

3. Berapa tingkat suku bunga deposito di BPR Saudara (Posisi Juni 2003) ?

No	Jenis Dana	Suku Bunga Per Tahun (%)	Nominal (ribuan Rp)
1	Deposito 1 bulan		
2	Deposito 3 bulan		
3	Deposito 6 bulan		
4	Deposito 12 bulan		
5	Deposito > 12 bulan		
	Total		

4. Pertimbangan apa yang Saudara gunakan dalam menetapkan suku bunga dana tersebut ?
(Jawaban dapat lebih dari satu)

- a. Suku bunga program penjaminan pemerintah
 b. Suku bunga BPR terdekat
 c. Suku bunga bank umum
 d. Suku bunga koperasi simpan pinjam
 e. Laju inflasi
 f. Strategi penghimpunan dana

5. Selain dana pihak ketiga tersebut di atas (tabungan dan deposito), apakah BPR Saudara memperoleh sumber dana lainnya ?

- a. Ya
 b. Tidak

4. Dari faktor-faktor penetapan suku bunga yang Saudara pilih dalam pertanyaan no.3 diatas, sampai seberapa jauh Saudara mempertimbangkan faktor-faktor tersebut (sumber dana, cash rasio, resiko kredit dan profit margin)

- a. Mempertimbangkan data secara series (misalnya 1 tahun kebelakang atau lebih)
- b. Hanya melihat data pada bulan yang bersangkutan
- c. Membuat proyeksi sederhana
- d. Lainnya....., sebutkan

5. Jika pertanyaan no. 2 dijawab tidak, apa yang menjadi referensi BPR Saudara dalam menetapkan suku bunga kredit?

- a. Suku bunga kredit BPR lainnya
- b. Suku bunga kredit Bank Umum
- c. Suku bunga lembaga keuangan lainnya
- d. Lainnya sebutkan.....

6. Siapa yang berwenang menetapkan tingkat suku bunga kredit pada BPR Saudara?

- a. Direksi
- b. Komisaris
- c. Direksi dan Komisaris
- d. Pemegang saham
- e. Lainnya sebutkan

7. Berapa kebijakan penetapan cash rasio di BPR Saudara?

.....%

8. Sebutkan dasar pertimbangan penetapan cash rasio pada pertanyaan no. 7?

.....

9. Berapa prosentase resiko kredit yang ditetapkan di BPR Saudara?

.....%

10. Bagaimana BPR Saudara menentukan besarnya resiko kredit?

.....

11. Berapa besar profit margin yang ditetapkan di BPR Saudara?

.....%

12. Bagaimana BPR Saudara menentukan besarnya profit margin tersebut?

.....

13. Bagaimana strategi BPR Saudara dalam menghimpun dana?

		Perkiraan pangsa (%)	
a.	Mendatangi langsung (pro aktif)		
b.	Nasabah datang sendiri		
		Σ	100 %

14. Bagaimana pendapat Saudara mengenai suku bunga kredit BPR Saudara yang sekarang berlaku?

- a. Relatif rendah
- b. Relatif tinggi

22. Apabila tingkat suku bunga kredit BPR Saudara sama dibandingkan dengan BPR lainnya, sebutkan dasar pertimbangannya?
- a.
- b.
- c.
23. Suku bunga SBI satu bulan terus menunjukkan penurunan dan pada akhir bulan Agustus 2003 mencapai 8,91 %. Apakah penurunan suku bunga SBI tersebut diikuti dengan penurunan suku bunga kredit pada BPR Saudara? (uraikan pendapat Saudara)
- a.
- b.
- c.
24. Fakta menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit BPR jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit bank umum. Menurut Saudara berapa selisih tingkat suku bunga kredit yang wajar antara tingkat suku bunga kredit BPR dan Bank Umum?
.....%
25. Kemudahan dan atau kelebihan apa saja yang dapat diberikan oleh BPR Saudara kepada calon debitur dalam menghadapi persaingan (BPR dan Bank Umum)
- a. Realitas kredit relatif lebih cepat
- b. Persyarata jaminan lebih ringan
- c. Legalitas usaha bukan persyaratan utama
- d. lainnya, sebutkan
26. Bagaimana cara debitur BPR Saudara melakukan pembayaran bagi kredit yang tergolong lancar ?
(jawaban dapat lebih dari satu)
- a. Debitur datang sendiri
- b. Debitur didatangi oleh kolektor atau petugas
- c. Debitur membayar melalui bank lain
27. Berapa kali BPR Saudara melakukan kunjungan (monitor) kepada debitur
- a. Sebulan sekali
- b. 3 bulan sekali
- c. 4 bulan sekali
- d. 1 tahun sekali
- f. Apabila terjadi masalah
- g. Lainnya, sebutkan

C. Permintaan Kredit

1. Berapa jumlah permohonan kredit yang diajukan masyarakat di BPR Saudara selama 2 tahun terakhir ? (Juni 2001-Juni 2003; data perbulan)

		Orang	Nominal (ribuan Rp)
a	Permohonan kredit		
b	Jumlah yang disetujui		

2. Apabila permohonan kredit tersebut tidak dapat disetujui semuanya, apa penyebabnya?
- a. Nasabah yang tidak layak
- b. Tidak tersedia dana
- c. Lainnya, sebutkan alasannya

3. Sebutkan lokasi debitur BPR Saudara?

		Pangsa (%)
a	Dalam wilayah Kecamatan yang sama
b	Di luar Kecamatan, dalam Kabupaten yang sama
c	Di luar wilayah Kabupaten

D. Persaingan

1. Apakah terdapat lembaga keuangan (bank dan non bank) lainnya di wilayah BPR Saudara selain BPR Saudara?

	Nama lembaga	Jumlah
a	Bank Umum
b	BPR
c	Kosipa
d	Baitul Maal wa Tanmil (BMT)
e	Pegadaian

2. Dari lembaga keuangan yang ada tersebut, lembaga mana yang dianggap sebagai kompetitor BPR Saudara?

Nama lembaga

- Bank umum
- BPR
- Kosipa
- Baitul Maal wa Tanmil (BMT)
- Pegadaian

3. Apakah Saudara mengenal produk kredit dari kompetitor BPR Saudara?

- Ya
- Tidak

4. Jika jawaban pertanyaan no.3 Ya, jelaskan?

.....

5. Jika jawaban pertanyaan no. 3 Tidak, jelaskan?

.....

E. Lain-lain

1. Data keuangan

No	Keterangan	Des 2002	Juni 2003
a	Asset
b	Modal disetor
c	Tabungan
d	Deposito
e	Pinjaman (total)
f	Baki debit kredit
g	Pendapatan Operasional
h	Total Biaya Operasional
	- Biaya dana
	- Biaya tenaga kerja
	- biaya lainnya
	- biaya penghapusan aktiva produktif

2. Data lainnya

No	Keterangan	Unit
a	Jumlah tenaga kerja – orangOrg
b	Jumlah staff kredit – orangOrg
c	Jumlah Rek Pinjaman – Rek Rek
d	Radius pemasaran – rata-rata km km
e	Lingkup pemasaran – Jml Kecamatan Kec

Terima kasih atas perhatian dan waktu Saudara untuk mengisi Kuesioner ini.

—————0000—————

Lampiran 2

Data Regresi Linier Berganda
 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR

No.	Y	BDYD	JUDGE	TKSLTN	INF	SBPS	PENJMN
1	13	5,474,976,450	0	0	0.15	13.51	0
2	15.42	10,291,775,400	1	1	0.15	13.51	1
3	12.86	6,340,901,900	0	0	0.15	13.51	0
4	10.25	7,829,330,900	0	0	0.15	13.51	0
5	14.49	2,593,045,670	1	1	0.15	13.51	0
6	12	1,974,999,410	0	1	0.15	13.51	0
7	12.42	5,161,666,490	0	0	0.15	13.51	0
8	18.5	4,789,080,300	1	1	0.15	13.51	1
9	11.5	4,268,571,640	0	0	0.15	13.51	0
10	12.75	3,325,855,000	0	0	0.15	13.51	0
11	14.57	3,032,386,340	1	1	0.15	13.51	1
12	14.25	2,718,790,640	1	1	0.15	13.51	0
13	12.9	2,642,947,750	0	1	0.15	13.51	0
14	14.38	2,432,287,850	1	0	0.15	13.51	1
15	14	2,058,286,400	1	1	0.15	13.51	0
16	12.92	1,952,833,150	0	1	0.15	13.51	0
17	12.83	16,613,278,080	0	0	0.19	13.84	1
18	12.31	14,570,419,420	0	0	0.19	13.84	0
19	13.19	4,768,376,700	0	1	0.19	13.84	0
20	13.04	3,592,567,370	0	1	0.19	13.84	0
21	13.15	14,079,686,630	0	0	0.19	13.84	1
22	15.56	13,824,270,900	1	0	0.19	13.84	1
23	18.84	7,549,286,350	1	1	0.19	13.84	1
24	13.38	6,543,860,050	0	0	0.19	13.84	0
25	18.56	6,513,921,750	1	0	0.19	13.84	1
26	10.92	5,813,556,400	0	0	0.19	13.84	0
27	12.13	5,648,234,000	0	1	0.19	13.84	1
28	13.44	3,924,545,300	0	1	0.19	13.84	0
29	16	3,633,829,300	1	0	0.19	13.84	0
30	12.83	3,449,652,000	0	0	0.19	13.84	0
31	11.46	8,303,027,000	0	0	0.19	13.84	1
32	14.56	3,633,207,150	1	0	0.16	13.02	1
33	12.75	3,318,553,400	0	0	0.16	13.02	1
34	11.75	2,010,787,570	0	0	0.16	13.02	1
35	11.96	4,072,961,940	0	1	0.17	11.96	1

Keterangan :

X_1 = BDYD = Variabel Banyaknya Dana Yang Diterima

X_2 = JUG = Variabel Dummy Judgement

X_3 = TKSLTN = Variabel Dummy Tingkat Kesulitan Bank dalam Menghimpun Dana

X_4 = INF = Variabel Angka Inflasi

X_5 = SBPS = Variabel Suku Bunga Pasar Simpanan

X_6 = PENJMN = Variabel Dummy Ada Tidaknya Pengaruh Suku Bunga Program Penjaminan Pemerintah

Lampiran 3

Hasil Perhitungan Statistik Regresi Linier Berganda
 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PENJMN, TKSLTN, INF, JUDGE, BDYD, SBPS ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.840 ^a	.705	.642	1.2109	1.992

a. Predictors: (Constant), PENJMN, TKSLTN, INF, JUDGE, BDYD, SBPS

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	98.269	6	16.378	11.170	.000 ^a
	Residual	41.056	28	1.466		
	Total	139.325	34			

a. Predictors: (Constant), PENJMN, TKSLTN, INF, JUDGE, BDYD, SBPS

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^b

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-1.945	9.525		-.204	.840						
	BDYD	2.39E-11	.000	-.046	-.334	.741	.036	-.063	-.034	.560	1.787	
	JUDGE	3.092	.523	.736	5.918	.000	.794	.745	.607	.681	1.468	
	TKSLTN	.428	.453	.106	.939	.356	.235	.175	.096	.833	1.201	
	INF	16.237	14.212	.155	1.142	.263	.088	.211	.117	.575	1.740	
	SBPS	.841	.776	.154	1.084	.287	.183	.201	.111	.524	1.908	
	PENJMN	.608	.564	.151	1.079	.290	.373	.200	.111	.539	1.856	

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations^a

Model		PENJMN	TKSLTN	INF	JUDGE	BDYD	SBPS	
1	Correlations	PENJMN	1.000	.024	-.306	-.504	-.405	.536
		TKSLTN	.024	1.000	-.033	-.196	.279	.020
		INF	-.306	-.033	1.000	.307	-.190	-.477
		JUDGE	-.504	-.196	.307	1.000	.165	-.362
		BDYD	-.405	.279	-.190	.165	1.000	-.337
		SBPS	.536	.020	-.477	-.362	-.337	1.000
		Covariances	PENJMN	.318	6.187E-03	-2.453	-.148	-1.63E-11
TKSLTN	6.187E-03	.205	-.215	-4.64E-02	9.049E-12	7.095E-03		
INF	-2.453	-.215	201.995	2.282	-1.93E-10	-5.256		
JUDGE	-.148	-4.64E-02	2.282	.273	6.169E-12	-.147		
BDYD	-1.63E-11	9.049E-12	-1.93E-10	6.169E-12	5.127E-21	-1.87E-11		
SBPS	.234	7.095E-03	-5.256	-.147	-1.87E-11	.602		

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions						
				(Constant)	BDYD	JUDGE	TKSLTN	INF	SBPS	PENJMN
1	1	5.140	1.000	.00	.00	.01	.01	.00	.00	.01
	2	.732	2.649	.00	.05	.19	.26	.00	.00	.00
	3	.646	2.820	.00	.00	.20	.15	.00	.00	.18
	4	.322	3.996	.00	.00	.41	.30	.00	.00	.42
	5	.153	5.791	.00	.71	.04	.27	.00	.00	.09
	6	5.911E-03	29.489	.02	.10	.04	.00	.83	.01	.01
	7	2.092E-04	156.742	.98	.13	.12	.00	.16	.99	.28

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.6651	16.7250	13.5677	1.7001	35
Residual	-1.7286	2.6360	-6.45E-15	1.0989	35
Std. Predicted Value	-1.119	1.857	.000	1.000	35
Std. Residual	-1.428	2.177	.000	.907	35

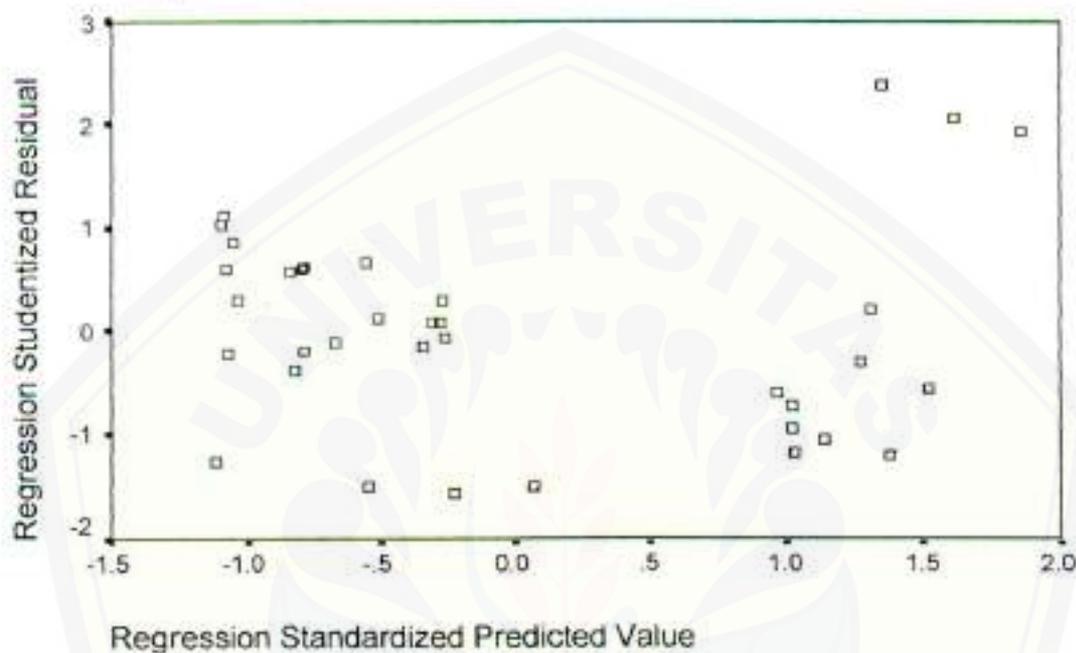
a. Dependent Variable: Y

Lampiran 4

Pengujian Ada Tidaknya Pelanggaran Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Grafik Scatter Plot Pada Model Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Simpanan BPR

Scatterplot

Dependent Variable: Y



Lampiran 5

Data Regresi Linier Berganda
Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR

No.	Y	SBSIMP	LDR	BOPO	SBPK	KOMP	BPK	SBI
1	45	13	85.16	71.42	35.34	4	250	1
2	60	15.42	96.15	86.86	35.34	20	280	0
3	35	12.86	84.24	75.74	35.34	6	175	1
4	38	10.25	59.6	70.95	35.34	19	180	1
5	41.67	14.49	77.87	65.45	35.34	19	95	1
6	33	12	98.27	58.3	35.34	20	65	1
7	50	12.42	73.57	71.63	35.34	8	230	0
8	48	18.5	89.89	79.47	35.34	10	215	0
9	47.5	11.5	82.71	68.58	35.34	15	200	1
10	39	12.75	82.21	53.15	35.34	24	90	1
11	43	14.57	96.88	69.42	35.34	15	85	0
12	36.67	14.25	100.98	90.19	35.34	19	80	1
13	36	12.9	99.44	60.54	35.34	10	75	1
14	39	14.38	85.38	74.1	35.34	24	75	1
15	48	14	89.39	65.24	35.34	24	65	0
16	38	12.92	82.08	76.43	35.34	24	65	1
17	58	12.83	73.17	61.84	40.43	15	300	0
18	55	12.31	47.79	67.06	40.43	15	290	0
19	47	13.19	75.49	61.48	40.43	17	190	1
20	38	13.04	51.21	94.15	40.43	17	95	1
21	60	13.15	63.61	79.92	40.43	14	290	0
22	58	15.56	89.93	76.14	40.43	12	300	0
23	42.75	18.84	64.77	79.91	40.43	12	175	1
24	40	13.36	63.55	63.66	40.43	12	170	0
25	37	18.56	62.27	71.14	40.43	12	160	1
26	50	10.92	71.94	66.58	40.43	7	200	0
27	45	12.13	64.11	69.54	40.43	8	185	1
28	45	13.44	111.77	68.89	40.43	15	130	0
29	33	16	75.18	70.33	40.43	14	100	1
30	35.5	12.83	70.31	79.1	40.43	15	95	1
31	50	11.46	80.67	72.83	40.43	15	280	0
32	49	14.56	85.24	70.31	48.2	10	90	0
33	54	12.75	95.04	83.66	48.2	10	115	0
34	54	11.75	73.55	80.28	48.2	10	75	0
35	31.5	11.96	71.45	64.51	35.28	8	65	1

Keterangan :

X_1 = SBSIMP = Variabel Besarnya Suku Bunga Simpanan

X_2 = LDR = Variabel Rasio Loan Deposit To Ratio

X_3 = BOPO = Variabel Rasio Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional

X_4 = SBPK = Variabel Suku Bunga Pasar Kredit

X_5 = KOMP = Variabel Banyaknya Kompetitor

X_6 = BPK = Variabel Banyaknya Permohonan Kredit

X_7 = SBI = Variabel Dummy ada tidaknya Pertimbangan BPR terhadap Suku Bunga SBI dalam Menetapkan Suku Bunga Kreditnya

Lampiran 6

Hasil Perhitungan Statistik Regresi Linier Berganda
 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI, SBSIMP, LDR, KOMP, BOPO, SBPK, BPK		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.910 ^a	.828	.783	3.6327	1.817

a. Predictors: (Constant), SBI, SBSIMP, LDR, KOMP, BOPO, SBPK, BPK

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1905.735	7	272.248	16.533	.000 ^a
	Residual	396.623	27	14.690		
	Total	2302.357	34			

a. Predictors: (Constant), SBI, SBSIMP, LDR, KOMP, BOPO, SBPK, BPK

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.945	13.400		.294	.771					
	SBSIMP	-.260	.340	-.064	-.767	.450	-.022	-.146	-.081	.914	1.094
	LDR	7.485E-02	.053	.134	1.420	.167	-.010	.284	.113	.719	1.391
	BOPO	5.830E-02	.078	.074	.874	.390	-.177	.166	.070	.880	1.136
	SBPK	.598	.221	.280	2.702	.012	.397	.461	.216	.594	1.684
	KOMP	.315	.137	.206	2.298	.030	-.127	.405	.184	.795	1.258
	BPK	5.021E-02	.011	.593	5.710	.000	.689	.740	.456	.592	1.689
	SBI	-6.806	1.755	-.418	-3.879	.001	-.768	-.598	-.310	.549	1.820

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations^a

Model		SBI	SBSIMP	LDR	KOMP	BOPO	SBPK	BPK	
1	Correlations	SBI	1.000	-.053	.423	.119	-.042	.518	.545
		SBSIMP	-.053	1.000	* -.129	-.011	-.262	-.002	-.050
		LDR	.423	-.129	1.000	.063	-.010	.375	.422
		KOMP	.119	-.011	.063	1.000	-.035	.339	.315
		BOPO	-.042	-.262	-.010	-.035	1.000	-.202	-.078
		SBPK	.518	-.002	.375	.339	-.202	1.000	.367
		BPK	.545	-.050	.422	.315	-.078	.367	1.000
		Covariances	SBI	3.078	-3.14E-02	3.913E-02	2.862E-02	-5.71E-03	.200
	SBSIMP		-3.14E-02	.115	-2.31E-03	-5.07E-04	-6.95E-03	-1.57E-04	-1.81E-04
	LDR		3.913E-02	-2.31E-03	2.780E-03	4.534E-04	-4.10E-05	4.361E-03	2.348E-04
	KOMP		2.862E-02	-5.07E-04	4.534E-04	1.873E-02	-3.79E-04	1.025E-02	4.541E-04
	BOPO		-5.71E-03	-6.95E-03	-4.10E-05	-3.79E-04	6.113E-03	-3.48E-03	-6.43E-05
		SBPK	.200	-1.57E-04	4.361E-03	1.025E-02	-3.48E-03	4.871E-02	8.529E-04
	BPK	1.009E-02	-1.81E-04	2.348E-04	4.541E-04	-6.43E-05	8.529E-04	1.112E-04	

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				Constant	SBSIMP	LDR	BOPO	SBPK	KOMP	BPK	SBI	
1	1	7.183	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.510	3.753	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.05	.37
	3	.168	6.531	.00	.00	.01	.00	.00	.17	.35	.22	.01
	4	3.445E-02	9.222	.00	.01	.02	.01	.01	.65	.24	.01	.03
	5	2.637E-02	16.506	.00	.02	.61	.06	.03	.01	.10	.00	.03
	6	1.626E-02	21.020	.01	.91	.01	.02	.06	.00	.00	.00	.01
	7	9.744E-03	27.151	.01	.04	.01	.92	.14	.00	.00	.00	.00
	8	1.740E-03	64.244	.98	.02	.34	.01	.77	.16	.26	.35	.00

a. Dependent Variable: Y

 Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	31.2479	57.7721	44.5883	7.4867	35
Std. Predicted Value	-1.782	1.761	.000	1.000	35
Standard Error of Predicted Value	1.2158	2.4099	1.8084	.3000	35
Adjusted Predicted Value	31.1604	59.2289	44.5223	7.4537	35
Residual	-7.7000	5.7199	-5.28E-15	3.4155	35
Std. Residual	-2.009	1.492	.000	.891	35
Stud. Residual	-2.208	1.796	.007	.998	35
Deleted Residual	-9.2998	8.2845	6.594E-02	4.3002	35
Stud. Deleted Residual	-2.393	1.878	-.002	1.031	35
Mahal. Distance	2.450	12.470	6.800	2.513	35
Cook's Distance	.000	.181	.032	.042	35
Centered Leverage Value	.072	.367	.200	.074	35

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 7

Pengujian Ada Tidaknya Pelanggaran Asumsi Klasik Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Grafik Scatter Plot Pada Model Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Suku Bunga Kredit BPR

Scatterplot

Dependent Variable: Y

